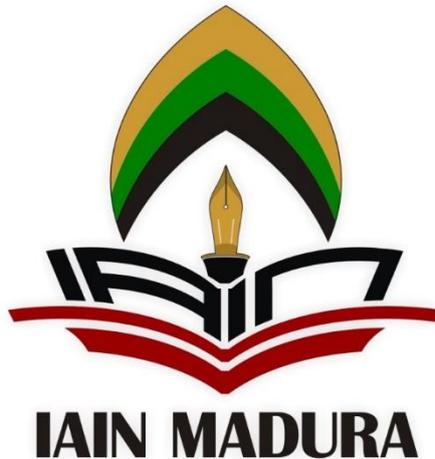


**Laporan Penelitian Kolektif Lembaga keagamaan Islam
Madura/Penelitaian Lapangan**

**REVITALISASI KELEMBAGAAN MADRASAH DINIYAH
DI PAMEKASAN**

**(Studi Di MD. Miftahul Ulum Sumberjati Kadur
Dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan Larangan Pamekasan)**



Oleh:

Dr. Mohammad Thoha, M. Pd.I (Ketua)

NIP: 19760506 200604 1 002

NIDN: 2006057602

R. Taufikurrahman, M. Pd.I (Anggota)

NIP: 19711121 200312 1 001

NIDN: 2021117101

Agus Salim

NIM: 18381021007

Asri Fillaili

NIM; 18381022012

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA

Oktober 2021

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

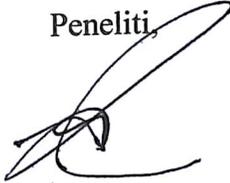
- 1 Judul Penelitian Revitalisasi Kelembagaan Madrasah Diniyah Di Pamekasan (Studi Di MD Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan Larangan Pamekasan)
- 2 Bidang/Disiplin Kajian Penelitian : Pendidikan Islam
- 3 Bentuk Penelitian : Penelitian Lapangan/Kolektif
- 4 Peneliti
Nama : Dr. Mohammad Thoha, M. Pd.I (Ketua)
NIP : 1976052006041002
Nama : R. Taufikurrahman, M. Pd.I (Anggota)
NIP : 19711121 200312 1 001
Nama : Agus Salim
NIM : 18381021007
Nama : Asri Fillaili
NIM : 18381022012
Waktu Penelitian 4 (Empat) bulan (08 Juni – 06 Oktober 2021)
- 8 Biaya yang Diperlukan 20.000.000,00- (Dua Puluh Juta Rupiah)

Pamekasan, 16 Oktober 2021

Menyetujui:
Ketua LPPM,

Peneliti,


Drs. MOH. MASHUR ABADI, M.Fil.I
NIP. 19650425 1991031 004


Dr. Mohammad Thoha, M. Pd.I
NIP. 19760506 200604 1 002

Mengesahkan:

Rektor IAIN Pamekasan



Dr. H. Mohammad Kosim, M. Ag.
NIP. 196901011994031008

Abstrak

Mohammad Thoha, dan R. Taufikurrahman, M. Pd.I. Revitalisasi Kelembagaan Madrasah Diniyah Di Pamekasan (Studi Di MD Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan Larangan Pamekasan)

Madrasah Diniyah tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Bagi masyarakat Madura, eksistensinya menggmbarakan denyut nadi keberagamaan masyarakat. Seiring bergesernya pola pikir mayasrakat, madrasah diniyah terancam keberlangsungannya dan dianggap sebagai pendidikan “kelas dua” dan diperuntukan bagi kelas sosial menengah ke bawah. Penelitian ini menggambarkan upaya dua lembaga madrasah diniyah dalam mempertahankan eksistensi kelembagaanya di tengah gempuran pendidikan modern yang menjanjikan keterampilan pemenuhan kehidupan (*life skill*) secara instan.

Penelitian ini bertujuan mengungkap upaya kedua lembaga pendidikan diniyah tersebut dalam melakukan revitalisasi kelembagaannya, mendalami respon *stakeholders* terhadap upaya tersebut, serta mengungkap tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan revitalisasi tersebut.

Pedekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitataif. Sumber data yang digunakan ada dua kelompok, yaitu *pertama* adalah sumber data manusia yakni: pimpinan yayasan; ustad; dan murid. Yang *kedua* berupa sumber data non manusia yaitu prose pembelajaran, pelaksanaan kordinasi, dokumen terkat kegiatan kedua lembaga tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumen terkait.

Hasil peneitian menunjukkan: *pertama*: Bentuk upaya revitalisasi yang dilakukan adalah: Mempertahankan kurikulum salaf, mutu dan capaian pembelajaran; Memberikan *reward* bagi murid berprestasi; melakukan Kordinasi rutin antar guru; melibatkan masyarakat dalam perencanaan kegiatan; menguatkan spritualitas dengan Istighosah bersama; menanamkan motivasi *jihad fi sabilillah* dalam bidang pendidikan bagi seluruh pengelola; melakukan pendekatan dan sosialisasi ke masyarakat secara berkala; Merawat kepercayaan masyarak melalui pelibatan dalam musyawarah; memberikan apresiasi melalui imtihan besar-besaran dan karnaval; memberikan panggung khusus bagi siswa beprestasi/penampilan; *kedua*, respon stakelhorders: Para Ustad mendukung penuh kebijakan pimpinan untuk tetap mempertahankan mutu dan menjaga kepercayaan masyarakat; murid senang kegiatan-kegiatan musabaqoh kitab; masyarakat ikut mendukung dan minta dilibatkan dalam perencanaan kegiatan madrasah, serta siap memberikan bantuan bagi madrasah. Sedangkan yang *ketiga*, tantangan yang dihadapi berupa: *Row input* dengan kemampuan keagamaan yang variatif; semangat dan minat siswa sebagian lemah; lemahnya control pengurus pondok; jam belajar di siang hari; kompetensi paedagogik ustad lemah; peralihan kepemimpinan; kurangnya dukungan pendanaan dari pemerintah; sulitnya menumbuhkan dan merawat kepedulian dan kepercayaan masyarakat. Sedangkan solusi yang dilakukan berupa: melakukan kordinasi dengan pondok tentang tambahan kegiatan jam belajar; melakukan arisan bulanan, simpanan hari raya; mempererat soliditas tim; memotivasi ustad untuk jangan capek ikut kursus dan terus belajar; memperkuat silaturahmi antar warga madrasah dengan masyarakat;

Kata Kunci: revitalisasi, mutu, siswa, madrasah, guru.

KATA PENGANTAR

Al sala>m 'alykum wa rahmat Alla>h wa baraka>tuh

Alhamd li Alla>h rabb al - 'a>lami>n. Segala puji peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala tawfi>q, hida>yat dan ma'u>nah-Nya, peneliti bisa merampungkan penelitian kolektif dengan judul Revitalisasi Kelembagaan Madrasah Diniyah Di Pamekasan (Studi Di MD Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan Larangan Pamekasan).

Sholawat dan salam senantiaa terus mengalir pada Beginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta sahabat, keluarga dan pengikutnya. Amin!

Dalam merampungkan penelitian ini, tentu saja peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, kiranya peneliti sangat patut mengucapkan terima kasih untuk semua pihak tersebut. Terimakasih yang tulus, terutama peneliti ucapakan kepada:

1. Rektor IAIN Madura, beserta para Wakil rektor
2. Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) IAIN Madura, sekretaris, kepala pusat penelitian dan para stafnya.
3. Anggota tim peneliti yang dengan semangat melakukan penggalian data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Mereka adalah: R. Taufikurrahman, M. Pd.I (NIP: 19711121 200312 1 001) dari unsur dosen dan tidak lupa pula pembantu peneliti dari unsur mahasiswa, yaitu: Agus Salim dan Asri Fillaili
4. Rekan-rekan sejawat dosen yang telah banyak meluangkan waktu untuk berdiskusi, saling tukar referensi dan sebagainya demi lancarnya penelitian ini.

5. Para informan, baik pengasuh, pimpinan yayasan, kepala madrasah, para ustad, dan murid dari MD. Miftahul Ulum Sumberjati dan MD. Nahliyatul Islamiyah Blumbunga.

Peneliti menyadari, bahwa masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan dari penelitian ini. Untuk itu peneliti senantiasa mengaharap koreksi dan masukan dari berbagai pihak demi perbaikan pada masa-masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah SWT kita berserah diri dan mengharap semoga karya ilmiah kecil ini dinilai-Nya sebagai amal ibadah yang diterima dan membawa manfaat. Amin!

Wassalamu 'alkum wa rahmatullah wa barakatuh

Pamekasan, 28 September 2021

Ketua Peneliti:

Dr. Mohammad Thoha, M. Pd.I
NIP: 197605062006041002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Penelitian Terdahulu	4
E. Kajian Teori.....	5
F. Rencana Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Tentang Revitalisasi Kelembagaan Pendidikan Islam	10
B. Kajian Tentang Madrasah Diniyah.....	14
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Pendekatan Penelitian	22
B. Langkah-Langkah Penelitian	23
C. Sumber Data	24
D. Metode Pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisa Data	26
BAB IV PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
A. Paparan Data	28
1. Profil singkat Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan	28

2. Bentuk revitalisasi kelembagaan yang dilakukan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan.....	32
3. Respon <i>stakeholders</i> dalam menyikapi revitalisasi kelembagaan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan	46
4. Tantangan yang dihadapi kedua lembaga tersebut dalam merevitalisasi kelembagaannya, dan solusinya	53
B. Pembahasan	62
1. Bentuk revitalisasi kelembagaan yang dilakukan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan.....	62
2. Respon <i>stakeholders</i> dalam menyikapi revitalisasi kelembagaan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan	75
3. Tantangan yang dihadapi kedua lembaga tersebut dalam merevitalisasi kelembagaannya, dan solusinya	80
BAB V PENUTUP.....	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Rekomendasi	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan islam pertama yang ters eksisis di tengah masyarakat. Alumni madrasah ini diharapkan mampu meneladani sosok kiai sebagai *roll model* kehidupan masyarakat. Karakter kiai yang bersahaja, jujur dan egaliter menjadi kurikulum nyata bagi pembentukan jiwa kesantrian¹. Madrasah diniyah mengalami pasang surut respon masyarakat seiring perkembangan zaman.² Di satu sisi madrasaah diniyah (dan juga pesantren) selalu mempertahankan tradisi yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi yang cenderung tertutup dan mandiri, sementara di sisi lain tuntutan masyarakat semakin dinamis.³

Saat ini masyarakat kita dikenl dengan Generasi melineal. Pemaknaan ini mengacu pada kelahiran mereka antara tahun 1980-2000. Mereka mewarisi hasrat yang kuat untuk melakukan perubahan, inovasi, dan tidak puas dengan apa yang diperoleh generasi sebelumnya.⁴ Dengan demikian mereka menginginkan semua hal bersifat cepat, dan mudah, meskipun kadang untuk memenuhinya harus mengenyampingkan proses yang baik. Melineal diidentikkan dengan era digital. Di mana segaa sesuatu bias

¹ Ismail Suardi Wekke, "TRADISI PESANTREN DALAM KONSTRUKSI KURIKULUM BAHASA ARAB DI LEMBAGA PENDIDIKAN MINORITAS MUSLIM PAPUA BARAT," n.d., 1.

² Wekke, 1.

³ Ahmad Saifuddin, "EKSISTENSI KURIKULUM PESANTREN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN" 03 no 1 (2015): 209.

⁴ Shofiyah Shofiyah, "Generasi Milineal, Entrepreneurship Dan Globalisasi Ekonomi," *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics* 2, no. 1 (June 16, 2019): 52.

dicapai dengan teknologi yang menyiapkan layanan super cepat dan instan. Inilah yang digandrungi generasi melineal.⁵

Madrasah Diniyah telah hadir sebagai eksistensi kelembagaan pendidikan islam pertama⁶. Sebagai lembaga pendidikan klasik, madrasah diniyah dipandang sebagai pendidikan tradisional yang lambat dan ketinggalan zaman. Sebaliknya masyarakat mengharapakan lembaga pendidikan yang fleksibel, lentur dan terbuka.⁷

Pada akhirnya, madrasah diniyah yang sebenarnya memiliki keunggulan tersendiri yaitu tidak saja menjamkan kemampuan intelegensi saja, akan tetapi memperkuat nalar spiritual dan emosial peserta didik, menjadi kurang diminati generasi melineal.⁸ Mereka kurang bangga lagi menyandang gelar santri yang sebenarnya akan disematkan kepada lulusan pesantren dan madrasah diniyah yang mampu menyatukan tiga nalar sekaligus: *Bayany*, dengan mengedepankan teori dan tekstual teoritik; *Burhany* dengan memaksimalkan analisis akal dalam menangkap teks untuk didialokkan dengan kontek, dan *Irfany*, kemampuan untuk mencetuskan pemikiran baru berdasarkan perkembangan zaman yang dinamis.⁹ Produk dari pesantren dan Madrasah diniyah adalah muslim yang moderat, santun, memiliki kearifan ilmiah,¹⁰ namun tetap mumpuni sebagai ahli agama islam (*tafaqqoh fi al-dien*).¹¹

⁵ Shofiyah, 54.

⁶ Nuriyatun Nizah, "DINAMIKA MADRASAH DINIYAH: SUATU TINJAUAN HISTORIS," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (March 27, 2016): 182, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.810>.

⁷ Moch Djahid, "PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DI PONOROGO," *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (July 2, 2016): 23.

⁸ Nizah, "DINAMIKA MADRASAH DINIYAH," 183.

⁹ Djahid, "PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DI PONOROGO," 204.

¹⁰ Djahid, 205.

¹¹ Nur Alia, "MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DALAM PERSPEKTIF STANDAR PELAYANAN MINIMAL DI KABUPATEN BOGOR," n.d., 1.

Dengan demikian keberadaan pesantren dan madrasah diniyah sebenarnya senantiasa terus dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu revitalisasi kelembagaan madrasah diniyah mutlak dibutuhkan untuk menggairahkan kembali respon masyarakat terhadap lembaga pendidikan ini. Inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Penelitian ini mengambil dua lokus dengan pertimbangan: Madrasa Diniyah Miftahul Ulum berada di pedesaan, di mana masyarakatnya masih sarat dengan nilai-nilai tradisional, sementara MD Nahdliyatul Islamiyah berada di Blumbungan dengan masyarakat industry yang sangat dinamis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk revitalisasi kelembagaan yang dilakukan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan?
2. Bagaimana respon *stakeholders* dalam menyikapi revitalisasi kelembagaan di dua lembaga tersebut?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi kedua lembaga tersebut dalam merevitalisasi kelembagaannya, dan bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Menelaah secara mendalam bentuk revitalisasi kelembagaan yang dilakukan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati Kadur dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan Larangan
2. Mengkaji secara seksama respon *stakeholders* dalam menyikapi revitalisasi kelembagaan di dua lembaga tersebut

3. Mene;aaah tantangan yang dihadapi kedua lembaga tersebut dalam merevitalisasi kelembagaannya, dan menelaah pula solusi yang dijalankan

D. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelusuran peneliti, studi tentang kelembagaan Madrasah Diniyah brlum banyak dilakukan. Terutama yang focus pada kajian revitalisasi kelembagaannya. Hasil penelusuran penelitia, diteukan beberapa publikasiilmiah yang berbasis Madrasah Diniyah, namun tidak mengkaji pola revitalisasi kelembagaannya, seperti beberapa artikel berikut:

1. Tulisan Nuriyatun Nizah dengan judul *Dinamika Madrasah Diniyah: Suatu Tinjauan Historis*. Dengan pendekatan studi pustaka, kajian ini lebih pada memotret pertumbuhan awal madarasa diniyah pada masa klasik dan berhenti pada sebatas kajian sejarah.¹² Sedangkan kajian yang akan dilakukan peneliti menekankan pada usaha madrasah diniyah untuk terus eksis pada masa ini dengan upaya revitalisasi kelembagaannya.
2. Artikel yang dipublikasikan Nur Alia dengan judul *Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal Di Kabupaten Bogor*. Penelitian ini mengakaji sisi manajerial pendidikan madrasah diniyah di kabupaten Bogor, dimana ditemua 3 dari 7 objek penelitian yang telah emenuhi standar pelayanan minima.¹³ Sementara penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji berbagai upaya madrasah diniyah di Pamekasan unuk tetap diminati masyarakat

¹² Nizah, "DINAMIKA MADRASAH DINIYAH," 2.

¹³ Alia, "MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DALAM PERSPEKTIF STANDAR PELAYANAN MINIMAL DI KABUPATEN BOGOR," 13.

3. Publikasi ilmiah yang dilakukan Moch Djahid dengan judul Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah di Ponorogo. Penelitian ini menggunakan analisa kuantitatif untuk menggambarkan jumlah madrasah takmiliah di Ponorogo yang beraviliasi pada organisasi muhammadiyah, NU dan organisasi keislaman lainnya.¹⁴ Beda dengan penelitian ini yang akan menggambarkan usaha lembaga pendidikan untuk merevitalisasi dirinya agar tetap diminati oleh masyarakat.
4. Selain itu peneliti belum menemukan kajian tentang madrasah diniyah yang berbasis penelitian dan telah dipublikasikan secara ilmiah.

Dari beberapa publikasi yang ditemukan tersebut, peneliti memandang bahwa kajian tentang revitalisasi lembaga madrasah diniyah di Pamekasan belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

E. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Revitalisasi Kelembagaan Pendidikan Islam

a. Pengertian Revitalisasi Kelembagaan Pendidikan Islam.

Revitalisasi kelembagaan pendidikan islam dimaknai sebagai upaya memperbaiki fungsi pendidikan islam sebagai pilihan utama, setelah sekian lama diposisikan sebagai “kelas dua” dalam pandangan banyak masyarakat.¹⁵

b. Langkah-langkah Revitalisasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Berikut ini beberapa langkah dalam merevitalisasi kelembagaan pendidikan islam¹⁶

¹⁴ Djahid, “PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DI PONOROGO,” 21–41.

¹⁵ Fitria Nita Witanti, “Revitalisasi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Integratif- Alternatif,” *Jurnal Tarbiyatuna* 7, no. 1 (June 6, 2016): 82.

- 1) Pengaturan manajemen madrasah
- 2) Mempertahankan karakter madrasah
- 3) Penjama kompetensi SDM Madrasah
- 4) Terbuka terhadap tuntutan masyarakat
- 5) Pengambilan kebijakan berbasis kebutuhan masyarakat

c. Tuntutan Revitalisasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Ada beberapa hal yang menuntut adanya revitalisasi kelembagaan pendidikan islam, diantaranya sebagai berikut:¹⁷

- 1) Pendidikan islam dipandang sebagai “kelas dua”
- 2) Pengelolaan madrasah secara tradisional
- 3) Tertup terhadap perkembangan zaman
- 4) Tidak ada regeerasi kepemimpinan
- 5) Sulit melakukan pembaharuan¹⁸

2. Kajian Tentang Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan islam yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat.¹⁹ Lahir dan tumbuh bersama masyarakat sebagai kebutuhan dasar.²⁰ Madrasah Diniyah tumbuh berkembang seiring dengan datangnya Islam di bumi nusantara. Keberadaanya berirngam dengan lembaga

¹⁶ Witanti, 86–88.

¹⁷ Witanti, 84.

¹⁸ Nur Khoiri, “REVITALISASI DAN OPTIMALISASI MANAJEMEN MADRASAH SEBAGAI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PENDIDIKAN ALTERNATIF,” *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (January 1, 2014): 11, <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v11i1.187>.

¹⁹ Anis Fauzi and Cecep Nikmatullah, “PELAKSANAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH DI KOTA SERANG,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (October 26, 2016): 156, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.763>.

²⁰ Fauzi and Nikmatullah, 159.

pesantren yang sama-sama dibdani oleh kiai. Kiai sebagai rool model kehidupan pesantren. Kepribadiannya yang bersahaja, jujur dan egaliter menjadi kurikulum nyata bagi pembentukan jiwa kesantrian²¹. Perkembangan pesantren mengikuti tuntutan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu pesantren harus membuka diri dengan perkembangan masyarakat.²² Kepemimpinan kiai dalam pesantren menunjukkan pola mandiri yang sangat karismatik di tengah masyarakat.²³

Standard kemajuan pendidikannya diukur oleh penerimaan masyarakat itu sendiri.²⁴ Madrasah diniyah sebagai pendidikan non formal memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pendidikan formal.²⁵ Prilaku peserta didik dipengaruhi kurikulum madrasah diniyah.²⁶

Sebagai pendidikan non formal, keduanya akan menyelenggarakan system pendidikan secara fleksibel, lentur dan terbuka.²⁷ Madrasah memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan lembaga lainnya. Di sana peserta didik tidak saja diasah kemampuan intelegensinya saja, melainkan ketajaman nalar spiritual dan emosial menjadi prioritas utama.²⁸ Santri sebagai sebagai profil lulusan pesantren dan madrasah diniyah tampil menadi insan akademik yang mampu menyatukan tiga nalar sekaligus: *Bayany*, dengan mengedepankan teori dan tekstual teoritik; *Burhany* dengan memaksimalkan analisis akal dalam menangkap teks untuk

²¹ Wekke, "TRADISI PESANTREN DALAM KONSTRUKSI KURIKULUM BAHASA ARAB DI LEMBAGA PENDIDIKAN MINORITAS MUSLIM PAPUA BARAT," 1.

²² Wekke, 1.

²³ Saifuddin, "EKSISTENSI KURIKULUM PESANTREN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN," 209.

²⁴ Fauzi and Nikmatullah, "PELAKSANAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH DI KOTA SERANG," 167.

²⁵ Ahmad Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal," *JURNAL TARBIYAH* 24, no. 1 (August 21, 2017): 11, <https://doi.org/10.30829/tar.v24i1.131>.

²⁶ Darlis, 18.

²⁷ Djahid, "PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DI PONOROGO," 23.

²⁸ Nizah, "DINAMIKA MADRASAH DINIYAH," 183.

didialokkan dengan kontek, dan *Irfany*, kemampuan untuk mencetuskan pemikiran baru berdasarkan perkembangan zaman yang dinamis.²⁹ Produk dari pesantren dan Madrasah diniyah adalah muslim yang moderat, santun, memiliki kearifan ilmiah,³⁰ namun tetap mumouni sebagai ahli agama islam (*tafaqqoh fi al-dien*).³¹

b. Landasan Yuridis Madrasah Diniyah

1. UU No 18 tahun 2019 Tentang Pesantren
2. Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan
3. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

c. Karakteristik Madrasah Diniyah

1. Membantu peserta didik memahami secara seksama dan mendalam ilmu-ilmu keagamaan³²
2. Mengedepankan metode pembelajaran pemberian contoh yang baik³³
3. Kurikulum berbasis keilmuan islam klasik
4. Memperdalam kajian tentang manuskrip berbahasa Arab³⁴
5. Menjunjung tinggi senioritas dalam pengambilan kebijakan
6. Berbasis masyarakat³⁵

²⁹ Djahid, "PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DI PONOROGO," 204.

³⁰ Djahid, 205.

³¹ Alia, "MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DALAM PERSPEKTIF STANDAR PELAYANAN MINIMAL DI KABUPATEN BOGOR," 1.

³² Witanti, "Revitalisasi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Integratif- Alternatif," 85.

³³ Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam," 19.

³⁴ Nurkhalis A Ghaffar, *RELIGIOUS MANUSCRITS* (Jakarta: Training Ministry of Religious Affair, 2016), 27.

³⁵ Witanti, "Revitalisasi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Integratif- Alternatif," 86.

F. Rencana Pembahasan

Penelitian ini direncanakan akan dilaporkan dalam 5 (lima) bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan

Bab kedua berisi konseptual teoritik tentang: a) Revitalisasi Kelembagaan Pendidikan Islam, dan b) Kajian konseptual tentang Madrasah Diniyah

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisa data

Bab keempat berisi paparan data, temuan penelitian, pembahasan dan analisa data. Paparan data meliputi hasil eksplorasi data sesuai focus penelitian, sementara temuan penelitian berupa identifikasi temuan yang dihasilkan dari analisa terhadap data riil yang dikonfirmasi dengan teori yang ada. Sedangkan pembahasan dan analisa berisi analisa dialogis antara data yang diperoleh dengan konseptual yang ditawarkan sebelumnya.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Revitalisasi Kelembagaan Pendidikan Islam

1. Pengertian Revitalisasi Kelembagaan Pendidikan Islam.

Revitalisasi kelembagaan pendidikan islam dimaknai sebagai upaya mengembaikan fungsi pendidikan islam sebagai pilihan utama, setelah sekian lama diposisikan sebagai “kelas dua” dalam pandangan banyak masyarakat.¹ Kelembagaan islam tertua di Indonesia adalah pesantren dan madrasah diniyah. Kedua lembaga ini tumbuh dan berkembang secara mandiri bersama dan oleh masyarakat. Keberadaannya akan senantiasa menyertai denyut nadi kehidupan masyarakat. Demikian pula perkembangannya dan pasang surut keberadaannya tergantung pada kepedulian masyarakat penunjangnya pula.²

Sebagai pendidikan dengan jalur noformal, pesantren dan madrasah diniyah akan selalu disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masyarakat. Segala sendi kegiatannya ditujukan untuk menunjukkan bakti dan pengabdian kepada masyarakat. Maka seiring berkembangnya kebutuhan dan kecenderungan masyarakat, maka demikian pula madrasah diniyah dan pesantren memerlukan revitalisasi kelembagaan agar senantiasa terus dipandang eksis oleh masyarakat, dan dipandang sebagai instrument kehidupan masyarakat itu pula.³

Revitalisasi, diantaranya bisa dicapai melalui pembaharuan atau modernisasi. Modernisasi madrasah melalui berbagai aspek, seperti kurikulum, model pembelajaran,

¹ Witanti, “Revitalisasi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Integratif- Alternatif,” 82.

² Nizah, “DINAMIKA MADRASAH DINIYAH,” 183.

³ Nizah, 187.

tata kelola, hubungan kemasyarakatan, sistem pendanaan, rekrutmen peserta didik baru, pengadaan sarana dan prasarana, model evaluasi, dan sebagainya. Tata kelola mutlak membutuhkan modernisasi untuk menyesuaikan pola dinamisasi kebutuhan masyarakat. Demikian pula model pembelajaran harus menyesuaikan dengan kecenderungan peserta didik.⁴

2. Langkah-langkah Revitalisasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Berikut ini beberapa langkah dalam merevitalisasi kelembagaan pendidikan islam⁵

a. Penguatan manajemen madrasah

Madrasah diniyah dipandang sebagai solusi terpenuhinya kebutuhan pendidikan agama, karakter dan budi pekerti. Dinamika kebutuhan masyarakat sudah bergeser dari sekedar mengejar kebutuhan ekonomi dan kesejahteraan duniawy, menuju kepuasan batin dan perilaku religious. Oleh karena itu masdras diniyah harus menjemput kebutuhan masyarakat ini dengan pola reformulasi manajemen, baik pembelajaran, perangkat pembelajaran, materi, model pendekatan, sarana, maupun manajemen tata kelolanya.⁶

Demikian pula materi pembelajaran yang semuanya berbasis Bahasa Arab dan kajian keagamaan harus didesain sesuai dengan karakteristik psikologi peserta didik. Dengan demikian materi pelajaran menjadi tidak asing dan dialami dalam keseharian peserta didik.⁷

⁴ Aripin, "REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM PADA MADRASAH," 173.

⁵ Witanti, "Revitalisasi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Integratif- Alternatif," 86–88.

⁶ Nizah, "DINAMIKA MADRASAH DINIYAH," 190.

⁷ Thoha, "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN PENDEKATAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH," 80.

b. Mempertahankan karakter madrasah

Madrasah diniyah memiliki karakter pembelajaran berbasis keagamaan dengan pola pembelajaran salaf. Pembelajaran salaf yakni menjadikan kitab kuning sebagai bahan utama kajiannya. Namun demikian pola pembelajaran tetap harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga materi yang diajarkan berupa kajian hukum kalsik namun tetap sinergi dengan peristiwa saat ini. Ini yang memberikan kontribusi eksistensi kajian kitab di masa modern seperti saat ini.⁸

Karakter lain dari madrasah diniyah adalah pembelajaran berbasis contoh yang baik (*uswah hasanah*). Kehidupan sehari-hari ustad seperti keikhlasan, kesederhanaan, kejujuran, rasa empati dan pemurah, egalitarian, dan kedisiplinan menjadi *role model* bagi perkembangan murid. Ini yang unik di madrasah diniyah dan pesantren. Di madrasah dan pesantren seluruh warga madrasah (guru dan murid) hidup bersama seperti keluarga besar dalam rumah tangga. Kewibawaan ustad dan rasa hormat murid seperti relasi orang tua dan anak, saling mengasahi, mempercayai. Menerima dengan tulus didikan dan arahan, dan sebagainya.⁹

c. Penajaman kompetensi SDM Madrasah

Sumber daya manusia merupakan instrument utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi yang dimilikinya dituntut untuk senantiasa ditingkatkan. Demikian pula SDM madrasah diniyah. Kemampuan tentang penguasaan metode, penggunaan alat peraga dan sederet kompetensi pedagogis lainnya tak kalah pentingnya dari kompetensi profesional penguasaan materi. Demikian pula kompetensi kepribadian tentang bagaimana bisa menempatkan dirinya dalam berbagai kondisi,

⁸ Thoha, "ORIENTASI SANTRI DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN PESANTREN DI PAMEKASAN," 82.

⁹ Thoha, 51.

menghadapi perbedaan pandangan dan pendapat, adalah sederet kompetensi kepribadian yang juga penting diperhatikan selain kompetensi social.¹⁰ Keberadaan ustad madrasah diniyah menjadi contoh langsung dalam kehidupan masyarakat. Ia menjadi model kehidupan mereka.

d. Terbuka terhadap tuntutan masyarakat

Saat ini pengelolaan madrasah harus berbasis masyarakat. Tidak bisa lagi madrasah menjadi institusi yang elit dan terpisah dengan masyarakat. Masyarakat akan semakin memandang madrasah sebagai institusi yang asing dan lepas dari tanggung jawab mereka, apabila pengelolaan madrasah dilakukan secara tertutup. Menjadi keniscayaan untuk melibatkan masyarakat dalam setiap pengambilan kebijakan madrasah, agar masyarakat menjadi ikut memiliki dan bertanggung jawab.¹¹

Bentuk keterbukaan manajemen, diantaranya adalah model dan strategi pembelajaran. Guru sebagai instrument utama pembelajaran senantiasa harus mengikuti perkembangan sosio-kultural masyarakat. Materi yang terdapat di referensi kitab-kitab klasik harus dianalogikan dengan kehidupan riil masyarakat setempat. Inilah yang disebut dengan pembelajaran berbasis manajemen sekolah.¹²

e. Pengambilan kebijakan berbasis kebutuhan masyarakat

Masyarakat menjadi instrument tak terpisahkan dengan perkembangan madrasah. Oleh karena itu tumbuh berkembangnya madrasah senantiasa bersama dengan masyarakat. Kebutuhan masyarakat harus terekam dalam pengembangan

¹⁰ Thoha, "Manajemen Peningkatan Mutu Ketenagaan Dan Sumber Daya Manusia (SDM) Di Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan," 175.

¹¹ Thoha and Jannah, "PUBLIC RELATION DAN PEMBANGUNAN CITRA AGAMIS (Studi Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Citra Religius di SMPN 1 Pamekasan)," 37.

¹² Thoha, "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN PENDEKATAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH," 84.

madrasah. Alumni madrasah yang dipandang berhasil adalah alumni yang mampu beradaptasi dan ikut andil dalam kemajuan masyarakat. Apa bila masyarakat dilibatkan dengan baik dalam setiap pengambilan kebijakan madrasah, maka masyarakat akan membantu madrasah secara totalitas dan tanpa pamrih. Sebaliknya jika madrasah menutup diri dari masyarakat, maka masyarakat akan menjadi acuh dan abai terhadap keberadaan madrasah tersebut.¹³

3. Tuntutan Revitalisasi Kelembagaan Pendidikan Islam

Ada beberapa hal yang menuntut adanya revitalisasi kelembagaan pendidikan islam, diantaranya sebagai berikut:¹⁴

- a. Pendidikan islam dipandang sebagai “kelas dua”
- b. Pengelolaan madrasah secara tradisional
- c. Tertup terhadap perkembangan zaman
- d. Tidak ada regeerasi kepemimpinan
- e. Sulit melakukan pembaharuan¹⁵

B. Kajian Tentang Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan islam yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat.¹⁶ Lahir dan tumbuh bersama masyarakat sebagai kebutuhan

¹³ Thoah and Jannah, “PUBLIC RELATION DAN PEMBANGUNAN CITRA AGAMIS (Studi Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Citra Religius di SMPN 1 Pamekasan),” 38.

¹⁴ Witanti, “Revitalisasi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Integratif- Alternatif,” 84.

¹⁵ Khoiri, “REVITALISASI DAN OPTIMALISASI MANAJEMEN MADRASAH SEBAGAI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PENDIDIKAN ALTERNATIF,” 11.

¹⁶ Fauzi and Nikmatullah, “PELAKSANAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH DI KOTA SERANG,” 156.

dasar.¹⁷ Madrasah Diniyah tumbuh berkembang seiring dengan datangnya Islam di bumi nusantara. Keberadaanya berirngam dengan lembaga pesantren yang sama-sama dibdani oleh kiai. Kiai sebagai rool model kehidupan pesantren. Kepribadiannya yang bersahaja, jujur dan egaliter menjadi kurikulum nyata bagi pembentukan jiwa kesiantrian¹⁸. Perkembangan pesantren mengikuti tuntutan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu pesantren harus membuka diri dengan perkembangan masyarakat.¹⁹ Kepemimpinan kiai dalam pesantren menunjukkan pola mandiri yang sangat karismatik di tengah masyarakat.²⁰

Standar kemajuan pendidikan pesantren dan madrasah diukur oleh penerimaan masyarakat itu sendiri.²¹ Madrasah diniyah sebagai pendidikan non formal memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pendidikan formal.²² Prilaku peserta didik dipengaruhi kurikulum madrasah diniyah.²³

Pada perkembangannya sistem pembelajaran Madrasah Diniyah diadopsi sebagai sistem pendidikan *full days school*²⁴ Madrasah Diniyah memberikan inspriasi pengembangan kelembagaan pendidikan keagamaan formal dalam meneguhkan visi memahami ajaran islam melalui sumber yang otoritatif.²⁵ namun demikian Madrasah

¹⁷ Fauzi and Nikmatullah, 159.

¹⁸ Wekke, "TRADISI PESANTREN DALAM KONSTRUKSI KURIKULUM BAHASA ARAB DI LEMBAGA PENDIDIKAN MINORITAS MUSLIM PAPUA BARAT," 1.

¹⁹ Wekke, 1.

²⁰ Saifuddin, "EKSISTENSI KURIKULUM PESANTREN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN," 209.

²¹ Fauzi and Nikmatullah, "PELAKSANAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH DI KOTA SERANG," 167.

²² Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam," 11.

²³ Darlis, 18.

²⁴ Istiyani, "Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia," 127.

²⁵ Istiyani, 129.

Diniyah secara kelembagaan bersifat lentur, menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat dan pesantren sebagai penyelenggaranya.²⁶

Sebagai pendidikan non formal, Madrasah Diniyah dan pesantren akan menyelenggarakan sistem pendidikan secara fleksibel, lentur dan terbuka.²⁷ Madrasah memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan lembaga lainnya. Di sana peserta didik tidak saja diasah kemampuan intelegensinya saja, melainkan ketajaman nalar spiritual dan emosial menjadi prioritas utama.²⁸ Santri sebagai sebagai profil lulusan pesantren dan madrasah diniyah tampil menadi insan akademik yang mampu menyatukan tiga nalar sekaligus: *Bayany*, dengan mengedepankan teori dan tekstual teoritik; *Burhany* dengan memaksimalkan analisis akal dalam menangkap teks untuk didialokkan dengan kontek, dan *Irfany*, kemampuan untuk mencetuskan pemikiran baru berdasarkan perkembangan zaman yang dinamis.²⁹ Produk dari pesantren dan Madraah diniyah adalah muslim yang moderat, santun, memiliki kearifan ilmiah,³⁰ namun tetap mumouni sebagai ahli agama islam (*tafaqqoh fi al-dien*).³¹

Idealnya, negara memikul tanggung jawab untuk mendorong pesantren yang memenuhi syarat untuk menyelenggarakan pendidikan Diniyah formal sesuai amanat PMA no 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam (pasal 20).³² namun sampai sat ini belum banyak ditemukan madrasah diniyah formal, baik yang delenggaran oleh pemerinta (negeri) maupun yang diselenggarakan oleh masyarakat sebagaimana

²⁶ Istiyani, 132.

²⁷ Djahid, "PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DI PONOROGO," 23.

²⁸ Nizah, "DINAMIKA MADRASAH DINIYAH," 183.

²⁹ Djahid, "PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DI PONOROGO," 204.

³⁰ Djahid, 205.

³¹ Alia, "MADRASAH DINIYAH TAKMILIAH DALAM PERSPEKTIF STANDAR PELAYANAN MINIMAL DI KABUPATEN BOGOR," 1.

³² Istiyani, "Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia," 131.

diamanatkan PMA tersebut, Madrasah diniyah yang ada, masuk dalam kelompok pendidikan non-formal.

Jenjang pendidikan Madrasah Diniyah dimulai dari Ula yang ditempuh selama 6 tahun yang setara dengan SD.MI. kemudian dilanjutkan dengan Wustha selama 3 tahun yang disetarakan dengan SMP/MTs. Setelah itu Ulya selama 3 tahun setara dengan pendidikan menengah atas. Pada jenjang pendidikan tinggi disebut Ma'had Aly.³³

Eksistensi Madrasah Diniyah sebagai entitas pendidikan islam dalam dinamika kelembagaan pendidikan keagamaan akan terus memilih modelnya sendiri untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Keberadaannya tidak akan tergantikan dengan kebijakan pemerintah yang menerapkan *full days scholl* dengan lima hari sekolah pada sekolah formal. Di lapangan, masyarakat masih lebih nyaman dengan Madrasah Diniyah untuk memberikan asupan pendidikan karakter pada anak usia sekolah.³⁴ dan yang lebih menarik bagi masyarakat, system penerimaan murid baru Madrasah Diniyah, tidak ribet dan madiri. Lepas dari aturan zonasi, dan penyeragaman. Masyarakat bisa menentukan sendiri ke mana anaknya akan disekolahkan Madrasah Diniyah.³⁵

2. Landasan Yuridis Madrasah Diniyah

- a. UU No 18 tahun 2019 Tentang Pesantren
- b. PMA no 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam (pasal 20)
- c. Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan

³³ Istiyani, 135.

³⁴ Istiyani, 144.

³⁵ Thoah and Ghazali, "Dampak Penerapan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru," 150.

d. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

3. Karakteristik Madrasah Diniyah

a. Pembelajaran berbasis kelompok dan klasikal dengan jumlah minimal 10 orang.³⁶

Pengelompokan di Madrasah Diniyah tidak didasarkan pada usia, melainkan pada kemampuan penguasaan materi agama yang dimiliki. Oleh karena itu, persyaratan masuk ke madrasah diniyah tidak berpatokan pada usia minimal dan usia maksimal.³⁷ Demikian pula rekrutmen tidak didasarkan pada ijazah atau tanda tamat belajar yang dimiliki. Aspek utama dalam penerimaan murid baru adalah kesiapan calon murid untuk betul-betul belajar ilmu pengetahuan agama. Pengelola hanya melakukan *placement test* untuk memetakan pengelompokan. Berbeda dengan sistem penerimaan siswa baru di pendidikan formal, dimana diperlakukan tes secara umum antar sekolah. Sistem zonasi juga berlaku. Sistem penerimaan peserta didik baru di satu Madrasah Diniyah akan berbeda dengan Madrasah Diniyah yang lain. Penegloaan bersifat independen. Ini yang menjadi daya tawar tersendiri bagi Madrasah Diniyah. Persaingan sehat akan tercipta,

b. Membantu peserta didik memahami secara seksama dan mendalam ilmu-ilmu keagamaan.³⁸

Madrasah Diniyah dalam kurikulumnya, menjadikan muatan agama sebagai desain perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Demikian

³⁶ Nizah, "DINAMIKA MADRASAH DINIYAH," 187.

³⁷ Thoah and Ghazali, "Dampak Penerapan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru," 148.

³⁸ Witanti, "Revitalisasi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Integratif- Alternatif," 85.

pula dalam pola pendidikan ekstrakurikuler senantiasa didasarkan pada ajaran agama, sejaka anak masa belajar³⁹

- c. Mengedepankan metode pemberian contoh yang baik dalam pembelajaran⁴⁰

Madrasah Diniyah sama dengan pesantren. Kehidupan di dalamnya senantiasa seperti keluarga besar. Ustad menjadi *role model* kehidupan pesantren. Keseharian ustad akan menjadi kurikulum tersendiri (*hidden curriculum*) bagi seluruh murid Madrasah Diniyah. Murid yang berada pada usia imitasi sosial akan menirukan tatak laku, pola tutur dan segala apa yang ia lihat dari gurunya. Ini membuat system pesantren dan pembelajaran di Madrasah Diniyah senantiasa menjadi sorotan bagi masyarakat. Baik buruknya persepsi masyarakat terhadap sebuah Madrasah Diniyah tergantung baik buruknya perilaku murid, yang itu mengadopsi dari perilaku ustad di madrasah dan pesantren.⁴¹

- d. Kurikulum berbasis keilmuan islam klasik,⁴²

Madrasah Diniyah sebagai sub sistem pesantren memiliki ciri khas kajian keilmuan klasik. Kajian ini menempatkan kitab kuning sebagai kurikulum utama. Seluruh cakupan kitab klasik menjadi kajian Madrasah Diniyah seperti disiplin fiqh, tashawuf, aqidah, ilmu nahw, shoraf, sejarah, syair, dengan berbagai tingkatannya akan dirumuskan menjadi kurikulum yang sistematis dan berjenjang.⁴³Jenjang Madrasah

³⁹ Nizah, "DINAMIKA MADRASAH DINIYAH," 187.

⁴⁰ Darlis, "Hakikat Pendidikan Islam," 19.

⁴¹ Thoha, "ORIENTASI SANTRI DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN PESANTREN DI PAMEKASAN," 57.

⁴² Thoha, "Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tentang Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di STAIN Pamekasan Dan STAI Al-Khairat Pamekasan)," 56.

⁴³ Thoha, 56.

Diniyah yang terdiri atas Ula, Wustha dan Ulya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami keilmuan agama sesuai dengan jenjang kemampuannya.

- e. Memperdalam kajian tentang manuskrip berbahasa Arab.⁴⁴

Bahasa Arab dengan segala keilmuan pendukungnya mendapat porsi utama dalam kajian keislaman di Madrasah Diniyah. Kajian tentang manuskrip berbahasa Arab memerlukan sederet keilmuan prasyarat untuk menguasainya, seperti penguasaan tentang *nahwu, shorf, balagha, mantiq, 'arud, tarikh al-lughah, ilmu dilalah, ilm aswat, badi' bayan, ma'any, ilmu uslub*, dan sebagainya menjadi prasyarat penguasaan ilmu-ilmu agama yang hampir semuanya bersumber pada naskah berbahasa Arab.

- f. Menjunjung tinggi senioritas dalam pengambilan kebijakan.⁴⁵

Kehidupan pesantren dan juga Madrasah Diniyah menekankan pada penghormatan pada senior, baik senior dalam makna usi, apalagi dalam pemaknaan penguasaan keilmuan (kealiman). Di Madrasah Diniyah murid adik kelas sangat menghormati kaka kelasnya meskipun usia kak kelas relative lebih uda, hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kak kelas telah memiliki keilmuan yang lebih dari dia n berhak untuk dihormati, atas prestasi keilmuannya. Ini yang membuat kehidupan pesantren dan Madrasah Diniyah menjadi objektif dan senantiasa penuh kompetisi untuk menuju derjad '*alim*'.⁴⁶

- g. Berbasis masyarakat.⁴⁷

Masyarakat adalah pemrakarsa lahirnya Madrasah Diniyah. Oleh karena itu seluruh denyut nadi Madrasah Diniyah akan terus direkam oleh masyarakat. Masyarakat

⁴⁴ Ghaffar, *RELIGIOUS MANUSCRITS*, 27.

⁴⁵ Thoha, "ORIENTASI SANTRI DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN PESANTREN DI PAMEKASAN," 52.

⁴⁶ Thoha, 58.

⁴⁷ Witanti, "Revitalisasi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Integratif- Alternatif," 86.

justro merasa senang dan merasa memiliki, jika pengelola Madrasah Diniyah melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan pemetaan perkembangan. Rasa memiliki ini akan memancing lahirnya militansi dan pembelaan yang kuat terhadap keberlangsungan Madrasah Diniyah. Masyarakat akan acuh tak acuh dan abai terhadap pasang surut Madrasah Diniyah, apa bila mereka merasa tidak dilibatkan dalam perkembangan Madrasah Diniyah. Masyarakat akan menjadi media publikasi sekali menjadi taming baik bagi Madrasah Diniyah yang melibatkan mereka dalam setiap perencanaan dan kegiatannya.⁴⁸

⁴⁸ Thoha and Jannah, "PUBLIC RELATION DAN PEMBANGUNAN CITRA AGAMIS (Studi Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Citra Religius di SMPN 1 Pamekasan)," 40.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan setting yang alami (*natural setting*) berbasis studi lapangan.¹ Dalam penelitian lapangan, fenomena dan fakta empiric dari sebuah peristiwa menjadi topik utama kajian. Dengan demikian peneliti hadir sebagai orang luar yang berperan sebagai pengamat, bukan sebagai partisipan. Penelitian ini memotret secara utuh tentang objek yang akan diteliti.² Objek dimaksud adalah pola kegiatan dari Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumber jati dan Madrasah diniyah Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan. Pola kegiatan meliputi proses pembelajaran, upaya para pengelola dalam melangsungkan pendidikan agar tetap eksis di tengah pesatnya pengaruh globalisasi, dan sebagainya. Data diperoleh secara alami, nyata, objektif, wajar, dan menghindari manipulasi situasi sebelumnya.³ Peneliti menghindari komplik kepentingan dengan tujuan ingin memperoleh gambaran apa adanya dari objek kajian secara langsung, tidak melalui perantara dan manipulasi pengamatan apapun.

Peneliti melakukan penafsiran terhadap hasil pengamatan perilaku, sikap, jawaban dan lainnya yang diperoleh dari sumber di lapangan,⁴ Dengan melakukan

¹ IWAN HERMAWAN S.Ag.,M.Pd.I, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)* (Hidayatul Quran, 2019), 103.

² RC Bodgan and Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley and Sons. Inc, 1985), 54; Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Penelitian Terapan, 1996), 174.

³ S Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), 18; Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 197.

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 18.

interpretasi terhadap data dari manusia yang relatif,⁵ karena manusia akan menunjukkan perilaku yang berbeda di setiap tempat, meskipun mereka dihadapkan pada kondisi yang sama.⁶Tafsiran yang objektif tentu saja bisa diperoleh manakala peneliti turun langsung ke lapangan dan memperoleh data secara independen. Dalam hal ini triangulasi waktu, sumber dan metode mutlak dibutuhkan untuk memperoleh keabsahan data.

B. Langkah-Langkah Penelitian

1. Orientasi,

Orientasi digunakan untuk menemukan informasi masalah umum sebagai realita dalam kondisi obyek penelitian.⁷Peneliti melakukan orientasi untuk memetakan pemilihan nara sumber yang relevan dengan kebutuhan data yang diinginkan. Demikian pula orientasi dilakukan untuk menemukan kesepakatan tentang spektrum penelitian dengan calon informan. Selain itu orientasi juga dilakukan untuk mengukur kedalaman rancangan instrument pengumpulan data agar diperoleh panduan penggalian data yang akurat, mendalam dan tepat sasaran,

2. Penyusunan desain

Desain penelitian secara terus menerus disempurnakan sesuai dengan informasi terbaru yang dapat dikumpulkan.⁸ Misalnya tentang pengembangan kurikulum, peremajaan tenaga pendidik, dan pola manajerial di dua madrasah diniyah tersebut. Penyusunan desain dibutuhkan untuk memperoleh panduan pelaksanaan penelitian yang efektif, terarah dan dan menghasilkan data yang valid.

⁵ S.Ag.,M.Pd.I, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*, 105.

⁶ Moleong, 17.

⁷ Nawawi, *Penelitian Terapan*, 176.

⁸ S.Ag.,M.Pd.I, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*, 106.

3. Studi kepustakaan dan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu.

Hal ini dilakukan untuk menempatkan posisi yang berbeda dengan penelitian yang ada sebelumnya. Hal ini mutlak dibutuhkan untuk menghindari pengulangan penelitian dengan focus, setting, pendekatan dan objek penelitian yang sama. Demikian pula studi terdahulu diperlukan untuk memberikan gambaran pada peneliti sejauh mana topik penelitian ini pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya.

4. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan informan kunci, yaitu pengasuh pesantren atau pimpinan yayasan, kepala madrasah, ustad, dan murid madrasah. Wawancara menggunakan teknik sampel bertujuan, yang sampelnya telah dikenal sebelumnya.⁹Wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, dengan menggabungkan wawancara terstruktur dengan tidak terstruktur.¹⁰Peneliti menyusun sejumlah instrument wawancara seputar focus penelitian dan mengembangkannya di lapangan sesuai dengan jawaban yang diberikan informan. Kedalaman data diperoleh dengan menindaklanjuti jawaban informan pada pertanyaan-pertanyaan lanjutan, sampai ditemukan data yang utuh.

C. Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata dan tindakan. Dokumen dan lainnya dipandang sebagai data pendukung.¹¹hal ini dikarenakan topik utama penelitian ini adalah memotret sebuah kebijakan dan tindakan yang dilakukn penegelola Madrasah Dinyah Miftahul Ulum Sumber jati dan Madrasah diniyah Nahdliyatul

⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 148.

¹⁰ Kartono, 207.

¹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

Islamiyah Blumbungan dalam melestarikan keberlangsungan madrasah diniyah tersebut. Pertanyaan akan diajukan berangkat dari focus penelitian dengan bersifat mengembang dan alami sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.¹²

Sumber data dibagi dalam dua kelompok: manusia dan non manusia. Sumber data manusia terdiri atas: pengasuh pesantren atau pimpinan yayasan, kepala madrasah, ustad, dan murid. Pimpinan yayasan diperlukan untuk memperoleh data kebijakan umum, tujuan pendirian madrasah, harapan terhadap keberlangsungan madrasah, dan kometmen dukungan terhadap kebijakan magerial yang dilaksanakan pengelola Madrasah Dinyah Miftahul Ulum Sumber Jati dan Madrasah diniyah Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan. Kepala madrasah dibutuhkan untuk memperoleh data tentang perencanaan dan langkah konkrit pelaksanaannya, serta mekanisme mengukur tercapainya perencanaan tersebut. Ustad diwawancarai untuk memperoleh gambaran respon mereka terhadap kebijakan yang diambil yayasan dan kepala madrasah, di samping juga ingin memperoleh data tentang dukungan mereka terhadap program madrasah yang direncanakan kepala madrasah dan pimpinan yayasan.

Sedangkan sumber data non manusia terdiri atas: peristiwa yang tampak secara alami tentang kegiatan pembelajaran di Madrasah Dinyah Miftahul Ulum Sumber jati dan Madrasah diniyah Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan. Sumber data non manusia lainnya adalah dokumen terkait kegiatan yang diselenggarakan oleh kedua madrasah tersebut, baik dokumen berupa laporan kegiatan, maupun dokumentasi dari sebuah peristiwa kegiatan.

¹² S.Ag.,M.Pd.I, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*, 112.

D. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui:¹³

1. Pengamatan tentang usaha kedua lembaga tersebut dalam merevitalisasi lembaganya. Pengamatan dilakukan secara langsung oleh peneliti. Tidak melalui perantara. Peneliti bertindak sebagai peneliti murni dan meninggalkan subyektifitas untuk memperoleh asan independensi, dan objektifitas.

2. Wawancara dengan pengasuh pesantren atau pimpinan yayasan, kepala madrasah, ustad, dan santri di kedua madrasah diniyah tersebut. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur, dimana peneloliti menyiapkan topic dan focus penelitian. Pertanyaan-pertanyaan inti tentang focus tersebut akan dikembangkan di lapangan dengan memperhatikan jawaban yang diberikan informan

3. Pemanfaatan dokumen kegiatan Madrasah Dinyah Miftahul Ulum Sumber Jati dan Madrasah diniyah Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan seperti kegiatan pembelajaran, rapat dewan gutu, kegiatan akhir tahun, dan sebagainya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut;¹⁴

1. Reduksi data, yaitu kegiatan menyederhanakan data ke dalam konsep dan diklasifikasi. Tidak semua hasil wawancara dan hasil pengamatan relevan dengan focus penelitian. Oleh karena itu perlu direduksi sehingga mengahsiakn data yang betul-betul relevan dengan kebutuhan. Demikian pula dokumen yang terlihat, tidak semuanya menunjang data yang dibutuhkan.

¹³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 17.

¹⁴ Nawawi, *Penelitian Terapan*, 157.

2. Sajian data, proses uraian data dalam bentuk penjelasan verbal diolah menjadi data tertulis yang sistematis. Penyajian data dilakukan setelah data terverifikasi melalui triangulasi. Penyajian data bisa berbentuk uraian narasi, atau dalam bentuk tabel matrik. Intinya bagaimana data mudah dibaca dan dianalisa, dan

3. Pengambilan kesimpulan. Pada tahapan ini peneliti melakukan penyimpulan terhadap data yang sudah diverifikasi dan disajikan. Kesimpulan adalah bagian akhir dari temuan penelitian. Penyimpulan temuan untuk selanjutnya dikonfirmasi dengan teori yang relevan untuk memperoleh posisi hasil penelitian ini, apakah memperkuat teori yang ada, atau justru membuat antitesa dan menyajikan kesimpulan yang berbeda. Inilah dinamisasi ilmu pengetahuan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil singkat Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan

a. Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati

Lembaga pendidikan Madrasah Miftahul Ulum berlokasi di dusun Sumberjati desa Bungbaruh Kecamatan Kadur kabupaten Pamekaasan. Menurut masyarakat sekitar, keberadaan lembaga ini sangat dibutuhkan untuk membekali generasi muda dan masyarakat lainnya tentang pengetahuan agama. Hal ini bisa digambarkan dari hasil wawancara dengan ust Junaidi, salah satu ustadz yang kebetula menjadi kepala dusun Sumberjati, berikut ini:

“Adanya sebuah lembaga madrasah diniyah ini merupakan sebuah anugerah yang luar biasa dari Allah SWt. Untuk dapat mengantarkan umat manusia ke jalan ridhonya, maka dari itu kita selaku khalifah dimuka bumi ini harus bisa mempertahankan dan juga memperjuangkannya, agar generasi penerus kita menjadi orang yang beriman dan taqwa. Hal ini dapat dicontohkan tentang perkembangan Madrasah Diniyah Miftahiul Ulum yang sekian lama berdiri namun masih tetap kokoh dan berkembang untuk melayani masyarakat dan membentuk generasi muda yang berjiwa keislaman.”¹

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan sekretaris yayasan Miftahul Ulum Sumberjati sebagaimana berikut:

¹ Junaidi, kepala dusun Sumberjati Bungbaruh, wawancara tanggal 22 Mei 2021

“Berdirinya gedung Madrasah Diniyah Miftahul Ulum ini berkisar tahun 80-an yang dimulai dengan semangat para masyayikh untuk menciptakan sebuah Madrasah, meskipun belum terbangun sebuah gedung. Namun tak jauh dari itu, pada tahun 1987 berdirilah sebuah gedung Madrasah Diniyah Miftahul Ulum”.“Latar belakang berdirinya Madrasah Diniyah Miftahul Ulum dikarenakan warga masyarakat disekitar madrasah tersebut sangat jauh untuk menuntut ilmu di madrasah diniyah. Jadi berdasarkan itu maka para keluarga besar Pengasuh Pondok Pesantren disana berinisiatif untuk mendirikan madrasah diniyah tersebut”.²

Setiap lembaga pendidikan pasti pasti tujuan masing-masing dalam membangun lembaga tersebut. Demikian pula dengan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum. Tujuan utamanya adalah membekali masyarakat dengan pelajaran agama islam. Hal ini seperti yang dikatakan Sekretaris Yayasan Miftahul Ulum Sumber Jati, “ setiap lembaga itu pasti ada tujuan yang ingin dicapai, tujuan berdirinya lembaga Madrasah Diniyah Miftahul Ulmu adalah untuk membekali ilmu agama khususnya ilmu ubudiyah para peserta didik.”³

Pengelolaan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum pada masa perkembangannya keberadaan sumber daya guru, dan minat murid, mengalami pasang surut. Gambaran kondisi dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut: “pasang surut pasti ada, diantaranya adalah tentang manajemen. Dulu manajemen yang ada di madrasah ini hanya seadanya, jadi kepala sekolah bekerja sebagai guru dan kantornya tidak jelas, setelah itu lebih dimodernisasi dan tentunya semakin berkembang”.⁴

² K. Mohammad Toyyib, Sekretaris Yayasan Miftahul Ulum Sumber Jati, Wawancara, 22 Mei 2021.

³ K. Mohammad Toyyib, Sekretaris Yayasan Miftahul Ulum Sumber Jati, Wawancara, 22 Mei 2021.

⁴ K. Mohammad Toyyib, Sekretaris Yayasan Miftahul Ulum, Wawancara, 22 Mei 2021

b. Madrasah Diniyah Nahdliyyatul Islamiyah Blumbungan

Madrasah Diniyah Nahdliyyatul Islamiyah Blumbungan berlokasi di jalan raya Blumbungan, depan pasar besar Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan. Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Islamiyah Blumbungan, menurut K Qusyairi sebagai ketua yayasan Al-Ghazali, dimulai dari perjalanan spiritual KH. Mohammad Munir Ghazali sebagai pendiri. Selanjutnya K Qusyairi menceritakan:

“Beliau (K. Mohammad Munir Ghazali) pernah Sowan ke salah satu kiai yang ahli firasat di Situbundo. Tujuan sowan untuk meminta petunjuk (istikhoroh) tentang sebidang tanah di sebelah pasar Blumbungan, yang saat ini ditempati bangunan kompleks Madrasah Nahdliyyatul Islamiyah. Dawuh beliau (Kiyai Situbondo) tanah tersebut tidak cocok untuk tempat usaha, tapi lebih cocok untuk bangunan madrasah, meskipun tidak yang sampai besar menjadi pesantren yang menampung santri menetap di sana. Karena sebab itulah tanah di sini hanya didirikan lembaga madrasah bukan pesantren yang menyiapkan santri bermalam.⁵

Selanjutnya K. Qusyairi mengatakan:

“Latar belakang Lembaga Madrasah Nahdliyyatul Islamiyah ini berdiri diawali dengan ngaji sorogan masyarakat sekitar masjid. Lambat laun masyarakat (khususnya anak kecil) semakin banyak yang ngaji sorogan sehingga pada akhirnya sekitar tahun 1960 dibuat sistem klasikal sdan diberi nama Madrasah Nahdliyyatul Islamiyah. Setelah sekitar 15 tahun berjalan lebih tepatnya pada tahun 1970an didaftarkan ke Kemenag agar lembaga ini diakui oleh pemerintah. Pada tahun 1978 didirikanlah lembaga formal MTs Nahdliyyatul Islamiyah. Pada tahun 1993 kelembagaan Nahdliyyatul Islamiyah dihimpun dalam wadah yayasan, dan dibuatkan akta notaris sekaligus diresmikan sebagai yayasan Al Ghazali yang menaungi beberapa lembaga formal dan non formal.⁶

⁵ K. Qusyairi, ketua yayasan Al-Ghazali, wawancara 29 Mei 2021.

⁶ K. Qusyairi, ketua yayasan Al-Ghazali, wawancara 29 Mei 2021

Sejak awal pendiriannya hingga saat ini, Madrasah Diniyah Nahdliyatul Islamiyah telah mengalami tiga estafet kepemimpinan, yaitu:

- a. KH. Masyhuri Gazali tahun 70-an
- b. KH. Munir tahun 1978-2018
- c. K. Qusairi tahun 2018 sampai sekarang

Tujuan Madrasah Diniyah Nahdliyatul Islamiyah adalah untuk menyebarkan syiar Islam dan membantu masyarakat sekitar pada khususnya agar dapat mengenyam pendidikan terutama masyarakat yang tidak mampu dari segi pembiayaan.

Dalam pengamatan peneliti, lembaga Madrasah Diniyah Nahdliyatul Islamiyah memiliki gedung yang megah milik yayasan Al-Ghazali. Kegiatan belajar murid tampak ramai, penuh antusias. Para ustad juga terlihat bersemangat. Suasana yang kondusif juga terlihat ketika peneliti melakukan kunjungan lapangan. Pembelajaran sepenuhnya tentang kitab kuning dan materi-materi keagamaan. Iklim pesantren terasa hadir dengan nuansa pembelajaran yang religious, penuh kesejukan dan keikhlasan para pengajar. Namun demikian para murid tetap diberi kebebasan mengekspresikan keinginan dan rasa ingin tahunya dalam pembelajaran.⁷

⁷ Observasi , di MD Nahdliyatul Islamiyah 29 Mei 2021

Gambar. 4.1



Dari bukti gambar dokumentasi ini dapat dilihat suasana pembelajaran yang menyenangkan. Murid sangat antusias, dan ustad juga mengajr dengan semangat.⁸

2. Bentuk revitalisasi kelembagaan yang dilakukan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan

Madrasah Diniyah dengan kekhasannya yang faku kajian keagamaan salaf, pada saat ini dipandang sebagai lembaga pendidikan yang jumul, tertinggal, dan “kurang penting”. Anggapan seperti ini terus menyertai pikiran masyarakat, sehingga sedikit banyak akan mempengaruhi antusiasme masyarakat dan calon murid dalam belajar. Ini merupakan tantanga tersendiri bagi pengelola pendidikan Madrasah Diniyah.

⁸ Dokumentasi pembelajaran di MD Nahdliyatul Islamiyah 13 Mei 2021

Kegelisahan par pengelola dirasakan juga oleh pimpinan kedua Madrasah Diniyah yang peneliti teliti, hal ini terungkap dalam ungkapan wawancara berikut:

Ustd. Sofwan sebagai wakil kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati mengatakan:

“Akhir-akhir ini murid baru yang berasal dari luar Sumberjati sangat malas belajar. Harus dicari ke pondok dan sering harus diancam untuk masuk madrasah. Sudah begitu sampai kelas kadang tidur dan tidak mau menghafalkan. Beda sekali dengan dulu. Semasa saya sekolah, murid-murid sangat rajin dan selalu hafal pelajarannya. Ya karena sekarang murid-murid sambil mondok dan tidak diawasi orangtuanya langsung, maka bisa sembunyi-sembunyi di pondok. Kalau murid dari kampung kan diawasi orangtuanya, jadi rajin. Ini kalau tidak ada trobosan akan berbahaya.”⁹

Senada dengan wakil kepala madrasah, ust. Subhan juga menggambarkan perlunya trobosan baru untuk memancing semangat belajar murid. Ust. Subhan mengatakan:

Sekarang ini jumlah murid yang semangat belajarnya terus tinggi tidak sampai 70 persen dalam satu kelas. Menurut saya ini disebabkan memnag sultnya materi yang dipelajari, seperti Nahw dan Shorf, juga disenabkan tenaga mereka sudah lemah setelah dari pad=gi belajar di madrasah pagi (formal). Maka perlu seklai guru madrasah ini membuat cara menyegarkan kembali semangat murid-murid. Biasanya dengan model belajar di luar kelas bagi yang punya banyak metode. Kadang dengan mengajak murid belajar di masjid. Tapi yang paling penting bagaimana caranya membuat murid sadar bahwa peljaran Diniyah sangat penting bagi mereka sendiri.¹⁰

Faktor perkembangan zaman dan adanya lembaga-lembaga baru yang berdiri di dekat madraah yang sudh ada, merupakan penyebab terjadinya pasang surut respon dari masyarakat, termasuk di sekitar MD Miftahul Ulum Sumberjati. Dalam hal ini K.

⁹ Ust. Sofwan Wakil Kepala MD Miftahul Ulum Sumberjti, wawancara 26 Mei 2021

¹⁰ Ust. Subhan, salah satu ustad di MD Miftahul Ulum Sumberjati. wawancara 30 Mei 2021

Mohammad Toyyib sebagai sekretaris Yayasan Miftahul Ulum mengatakan: “lembaga di sini (yayasan Miftahul Ulum) mempertahankan madrasah Madrasah Diniyah ini dengan cara melakukan inovasi pelaksanaan pendidikan dengan tujuan pendidikan yang sudah ada. Artinya lembaga di sini berusaha untuk selalu memberikan inovasi (penemuan baru) tentang pelaksanaan pendidikan di madrasah. sehingga madrasah ini bisa dikatakan sebagai madrasah *up to date* (madrasah yang mengikuti perkembangan zaman) dalam pembelajaran.¹¹

Selanjutnya K. Mohammad Toyyib, juga mengatakan bahwa banyak cara yang dilakukan oleh para masyaikh untuk tetap optimis mencapai tujuan semula, sebagaimana kutipan wawancara berikut: “dari kurikulumnya tetap bertahan salaf, materi yang diajarkan adalah kitab-kitab, metodenya juga tetap seperti sedia kala yakni sistem manajemen pesantren, jadi tidak mengikuti kurikulum pemertintah, namun banyak tambahan cara untuk meningkatkan semangat murid, seperti pemberian hadiah berupa uang bagi murid yang hafal Al-fiyah, imriti, kitab hadits Arba’in Al-Nawawi, bahkan ada hadiah dari banyak orang bagi murid yang jumlah hafalan kitabnya paling banya. Biasanya diberikan di malam imtihan.¹²

Selain K. Mohammad Toyyib, informan dari ustad di MD Miftahul Ulum, juga menyampaikan bahwa dengan pemberian hadiah berupa uang hasil perubahandari imtihan-imtihan sebelumnya, maka murid-murid semakin semangat untuk menghafal kitab-kutab pelajarannya. Dari awal tahun mereka sudah menyiscil hafalannya.

¹¹ K. Mohammad Toyyib, Sekretaris Yayasan Miftahul Ulum Sumber Jati, Wawancara 22 Mei 2021

¹² K. Mohammad Toyyib, Sekretaris Yayasan Miftahul Ulum, Wawancara Landsung, 22 Mei 2021.

Sehingga menurut informan ada murid yang bertekad menghafal lebih dari 5 kitab dalam satu tahun. Ini sesuai hasil wawancara dengan ust. Abd Rasyid sebagai berikut:

“Sekarang ini murid-murid sudah rajin menghafal sejak awal tahun ajaran, beda dengan dulu. Kalau murid yang rajin mereka selalu bawa kitabnya ke mana-mana, meskipun waktunya istirahat dan sholat ashar di Masjid. Saya sangat senang, berarti pemberian hadiah yang berupa uang meski sedikit waktu imtihan, tampak berhasil meningkatkan semangat belajar murid. Menurut saya ini bagus sekali dan perlu dipertahankan. Apa lagi nanti jumlahnya bisa meningkat, misalnya yang kemarin hadiah hafalah kitab Tarbiyatul Shibyan hanya Rp. 150.000 untuk juara 1, kalau bisa dinaikkan sampai Rp.300.000. Pasti semangat anak-anak sangat tinggi. Ya tapi tergantung keuangan madrasah juga.”¹³

Selain itu, ust. Junaidi mengatakan bahwa untuk terus menjaga motivasi murid dan wali murid, madrasah selalu melibatkan masyarakat dan tokoh masyarakat dalam menyelesaikan persoalan madrasah. Dalam hal ini ust. Junaidi mengatakan:

“di sini, kiai selalu mengajak masyarakat, terutama tokoh masyarakat dalam memikirkan perkembangan madrasah dan menyelesaikan masalah kalau ada. Misalnya ketika ada rencana imtihan, pasti bermusyawarah. Musyawarah tidak langsung memutuskan, tetapi rencana disampaikan dulu dan para ustadz disuruh mendengarkan pendapat-pendapat masyarakat dan akan dibahas pada rapat berikutnya. Termasuk besaran uang SPP, uang imtihan dan sebagainya. Jadi masyarakat merasa ikut memiliki terhadap madrasah”¹⁴

Cara lain yang ditempuh MD Miftahul Ulum Sumberjati untuk mempertahankan semangat ustadz adalah melalui kordinasi bulanan yang di

¹³ Ust. Abd, Rasyid, ustad MD Miftahul Ulum Sumberjati, wawancara 30 Mei 2021

¹⁴ Ust. Junaidi, salah satu ustad yang juga kepala dusun Sumberjati, wawancara 22 Mei 2021

kemas dengan istighosah bersama setiap malam Jum'at Manis (legi). Peneliti melihat pelaksanaan istighasah berjalan sebagai berikut:

“acara istighosah diikuti seluruh ustadz sejumlah 46 sesuai daftar peserta. Jumlah ini meliputi seluruh ustadz madrasah diniyah, baik yang aktif mengajar, maupun yang diberi tugas menjadi tim pemikir. Acara dimulai langsung setelah berjemaah sholat isya'. Teknis pelaksanaannya bergilir dari rumah satu ustadz ke rumah yang lain setiap malam Jumat Manis. Pada kegiatan awal pimpinan istighasah memimpin sejumlah *wiridan* sholawat sekitar 1 jam penuh (60 menit). Setelah itu pimpinan madrasah memberikan informasi yang terkait dengan perkembangan, atau permasalahan madrasah. Semua ustadz secara demokratis memberikan pertanyaan, saran dan ide pemecahannya. Selanjutnya acara diisi arisan dan ramah tamah. Dengan demikian tampak seluruh ustadz, guyub, solid dan merasa termotivasi.”¹⁵

Selain bentuk revitalisasi di atas, peneliti menemukan cara lain yang dilakukan madrasah diniyah Miftahul Ulum Sumberjati. Cara itu upaya madrasah untuk meyakinkan masyarakat dan harapan masyarakat bahwa madrasah ini akan terus berdiri, sepanjang masa untuk tetap menjaga kelangsungan ajaran islam. Motivasi “jihad” dalam menjalankan agama Allah menjadi upaya membangkitkan semangat guru dan murid. Dengan demikian seluruh pihak masih memiliki harapan yang tinggi terhadap Madrasah Diniyah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa wawancara berikut: “harapan saya adalah diniyah ini tetap menjadi pendidikan yang utama di sini, karena madrasah diniyah di sini merupakan bekal untuk kehidupan akhirat, jadi tetap harus bertahan dan tidak

¹⁵ Observasi pada Malam Jumat Manis tanggal 16 September 2021 di rumah Ust. Taufik salah satu ust di MD Miftahul Ulum.

ditinggalkan. Oleh karena itu madrasah ini harus tetap ada. Kita harus menyatukan visi dengan seluruh pengelola, ustad, murid dan bahkan masyarakat.¹⁶

Sementara gambaran tentang hal yang dilakukan guru agar siswa minat sekolah di Madrasah Nahdliyatul Islamiyah sebagai referensi, bisa dilihat dari beberapa hasil wawancara berikut:

Ahmad Badri, guru di Madrasah Nahdliyatul Islamiyah ketika diwawancarai terkait bagaimana upaya agar untuk tetap menarik minat masyarakat, ia mengatakan: "Adapun hal yang kami lakukan untuk tetap menarik minat masyarakat agar menyekolahkan anaknya ke lembaga ini salah satunya yaitu dengan memberikan sesuatu yang disukai (disenangi) oleh masyarakat sekitar (wali murid), yakni memberikan hiburan seperti memeriahkan acara haflatul imtihan khususnya pada acara karnaval."¹⁷

Selanjutnya, Ahmad Badri menyampaikan:

"KH. Munir, pengasuh lembaga sebelum pengasuh saat ini (sebelum wafat) biasanya setiap tahun melaksanakan ibadah puasa selama 41 hari di mana hari haflatul imtihan terakhir itu merupakan puasa ke 41 hari beliau. Beliau melakukan puasa karena selain memohon keberkahan ilmu bagi para murid di madrasah ini, beliau tidak ingin mengecewakan wali murid sehingga ketika acara karnaval berlangsung tidak pernah hujan sama sekali, mungkin dikarenakan barokah puasa yang beliau laksanakan. Selain itu kami selaku pendidik selalu melakukan pendekatan dan sosialisasi terhadap masyarakat. Dengan dua hal ini Insya Allah masyarakat sekitar akan tetap percaya terhadap lembaga ini karena kami selaku para pendidik selalu melakukan pendekatan terhadap masyarakat sehingga kepercayaan masyarakat semakin kuat terhadap lembaga ini."¹⁸

¹⁶ K. Mohammad Thoyyib, Sekretaris Yayasan Miftahul Ulum Sumber Jati, Wawancara, 22 Mei 2021

¹⁷ Ahmad Badri, salah satu ustad sekaligus bendahara di MD Nahdliyatul Islamiyah, wawancara 23 Mei 2021.

¹⁸ Ahmad Badri, salah satu ustad di MD Nahdliyatul Islamiyah, wawancara 23 Mei 2021

Mengenai bagaimana cara menyatukan visi dan tujuan dengan seluruh pendidik, ia melanjutkan: “

“kami selalu melakukan musyawarah dan rapat dengan seluruh ustad untuk menentukan program pelaksanaan pembelajaran sehingga visi dan tujuan yang sudah ditetapkan di lembaga ini dapat berjalan dengan mudah sesuai dengan harapan. Dan juga selaku pendidik harus selalu berusaha untuk menampung segala keluhan masyarakat terhadap lembaga ini dan mencari solusi sehingga hal ini dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini”¹⁹.

Sama dengan apa yang peneliti temukan di MD Miftahul Ulum, di MD Nahdliyatul Islamiyah juga melakukan musyawarah berkala dan melibatkan tokoh masyarakat dalam memecahkan masalah madrasah, sehingga masyarakat merasa dilibatkan dan merasa berkewajiban mengawal kelangsungan lembaga ini. Ini seperti yang disampaikan K Qusyairi dalam wawancara berikut:

“kami tidak bisa lepas dari masyarakat. Karena lembaga ini berdiri di tengah keramaian masyarakat dan membaaur, bukan dalam kompleks pesantren. Jadi kalau mau dukungan, ya harus melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan. Itu yang dilakukan pimpinan yang lalu (K./Muhammad Munir), jadi saya melanjutkan. Di sini masyarakat gampang untuk dimintai pendapat dan dukungan, yang penting kita tahu cara menghormati mereka. Intinya mereka kita libatkan dalam musyawarah.”²⁰

Wawancara itu dikuatkan dengan jawaban Mohamad Subki selaku kepala sekolah di Madrasah Diniyah Nahdhiyatul Islamiyah ketika ditanya tentang bagaimana cara merawat kepercayaan masyarakat terutama wali murid terhadap madrasah Nahdhiyatul Islamiyah ini. Ia menjawab:

¹⁹ K. Mohammad Thoyyib, Sekretaris Yayasan Miftahul Ulum Sumber Jati, Wawancara. 22 Mei 2021

²⁰ K. Qusyairi, ketua yayasan Al-Ghazali, wawancara 29 Mei 2021

“*pertama* ; Kita selaku pendidik ataupun pengelola dari lembaga ini melakukan proses belajar-mengajar dengan baik khususnya di dalam mencontohkan dalam bidang Akhlakul Karimah, karena dengan demikian ketika belajar-mengajar berjalan dengan baik kemudian Akhlak siswa-siswi di sini baik pula, maka otomatis tanpa kita tanyakan kepada wali murid atau masyarakat sekitar maupun masyarakat secara umum yang mengetahui terhadap lembaga ini Insyaallah mereka akan percaya. Hal ini dapat kita lihat dalam grafik pertumbuhan atau perkembangan jumlah siswa, kualitas siswa, dan kuantitas siswa. Jumlah siswa ini setiap tahunnya bertambah walaupun sedikit demi sedikit bertambah, lebih-lebih lembaga ini adalah lembaga tertua di Kecamatan Larangan. *kedua*; kita para pendidik ataupun pengelola juga melakukan silaturahmi kepada warga atau masyarakat lebih-lebih hubungan kemasyarakatan yang mana silaturahmi di sini merupakan metode kami agar kepercayaan masyarakat itu tumbuh sehingga lembaga ini akan dipercaya dengan sendirinya.”²¹

Sekretaris yayasan Miftahul Ulum juga memberi penjelasan tentang bagaimana cara menyatukan visi dan tujuan dengan seluruh pendidik yang ada, sebagaimana hasil wawancara: “ya prinsipnya musyawarah, jadi kita itu sesama pengelola pendidikan harus selalu berkordinasi menyamakan visi agar tidak saling bertentangan dengan program-program pendidikan yang ada, terutama dengan sekolah formal pagi.”²²

Selain itu, MD Diniyah Miftahul Ulum menempuh jalan istiqomah dalam menetapkan kurikulum. Standar mutu dan capaian pembelajaran masih dipertahankan, meskipun input murid berbeda setiap tahun. Hal ini seperti diungkapkan informan lain tentang kebijakan kurikulum yang ada di Madrasah tersebut, sebagaimana jawaban beberapa informan ustadz dalam wawancara: “ya sama, karena masih belum ada perubahan sama sekali.”²³

²¹ K Subki, kepala MD Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan, wawancara 29 Mei 2021

²² K. Mohammad Thoyyib, Sekretaris Yayasan Meiftahul Ulum Sumber Jati, Wawancara 22 Mei 2021

²³ Ustadz Subhan, ustadz dan kepala tata usaha Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara 30 Mei 2021.

Demikian jawaban informan lain:“alhamdulillah masih sama, dan bahkan sekarang ada penekanan dalam segi hafalan kitab hadist arba’in.”²⁴

Begitu juga informan lain: “dalam hal kebijakan kami masih tetap berkiblat dengan kebijakan yang sebelumnya, baik dari sistem pembelajaran dan metode pembelajaran, bahkan kurikulumnya tetap seperti yang lama tidak perubahan sama sekali. Ini arahan pengasuh”²⁵ “kebijakan yang ada di madrasah menurut saya tetapa sama, hanya saja pada tahun ajaran ini Kepala Madrasah sudah memberikan guru piket sehingga kelas yang kosong bisa diisi oleh guru yang menjadi piket hari itu.”²⁶

Sejumlah murid yang dimintai data peneliti, juga menunjukkan sikap antusiasme tinggi dalam belajar di MD Miftahu Ulum. Mereka mengaku bahwa kebijakan utama dalam pembelajaran di madrasah ini adalah hafalan dan pemahaman yang baik tentang kaedah Nahw dan Shorf serta praktek baca kitab kuning. Iftitah Nurirrahmah, murid kelas 4 putri sebagai salah satu informan mengatakan:

“saya senangnya sekolah di sini karena gurunya tidak pilih kasih. Semua wajib menghafal, meskipun anaknya kiai sendiri dan anaknya ustad. Tapi anak-anak yang “nakal” sering tidak hafal dan tidak masuk sekolah. Yang hafal semakin semangat. Nanti di imtihan bagi yang banyak hafalan kitabnya akan banyak mendapat hadiah uang. Tahun kemarin saya dapat banyak. Saya dapat 5 katagori, hafalan paling banyak bait, paling banyak judul kitab, paling lancar. I’lanun dan hafalan estafet. Seru sekali. Saya semuanya dapat 450.000.”²⁷

²⁴ Ustadz Sofwan, Wakil Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara, 26 Mei 2021

²⁵ Ustad Zahri, Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara 30 Mei 2021.

²⁶Ustadz Umam, Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara, 30 Mei 2021

²⁷ Iftitah Nurirrahmah, murid kelas 4 MD Miftahul Ulum, wawancara 12 Juni 2021.

Sama dengan yang terjadi di MD Miftahul Ulum Sumberjati, pengelola MD Nahdliyatul Islamiyah, dalam pelaksanaan pembelajaran masih mengacu pada kebijakan pemimpin sebelumnya. Peneliti mewawancarai kepala madrasah, K Subki. Transkripsi wawancara sebagai berikut:

“Setiap pemimpin di suatu lembaga ataupun yang lainnya pasti memiliki kebijakan-kebijakan, dan kebijakan-kebijakan tersebut pasti terdapat kebijakan yang baik dan kebijakan yang kurang baik. Adapun kebijakan yang baik itu pasti dilaksanakan kemudian dipertahankan dan juga dikembangkan oleh semua guru atau pendidik. Andai kata ada kebijakan yang tidak baik tentunya sudah mulai dulu lembaga ini merosot tapi kenyataannya sampai detik ini lembaga ini masih tetap tumbuh dan berkembang itu pertanda bahwa kebijakan-kebijakan yang sebelumnya itu sudah baik. Sebaliknya, andai kata ada yang tidak baik (kurang baik), maka itu karena perkembangan zaman dan perkembangan waktu yang tidak sesuai dengan hari ini. Contohnya: kalau kebijakan yang dulu tidak boleh mengang HP misalnya, karena saat ini adalah kebutuhan maka kebijakan ini tidak berlaku, kebijakan dibolehkannya pegang HP saat ini jika diterapkan pada masa dulu itu tidaklah baik karena HP pada zaman dulu bukanlah suatu kebutuhan akan tetapi ketika kebijakan diterapkan pada zaman ini dapat dikatakan baik karena HP di zaman ini adalah suatu kebutuhan di dalam belajar karena di Indonesia saat ini menerapkan kebijakan *study at home* (belajar dari rumah). Sehingga dapat dipastikan bahwa kebijakan-kebijakan yang saat ini baik belum tentu juga baik jika diterapkan pada zaman dulu. Jadi pada intinya kebijakan-kebijakan yang baik-baik itu kita pertahankan dan kembangkan. Kemudian kebijakan-kebijakan yang kurang relevan dengan keadaan hari ini kita perbaiki dan kita kembangkan.”²⁸

Dari jawaban tersebut peneliti meyakini bahwa di Madrasah Diniyah Nahdhiyatul Islamiyah masih tetap menerapkan kebijakan-kebijakan yang pernah diterapkan sebelumnya, selama kebijakan tersebut masih relevan (cocok) untuk diterapkan di masa sekarang. Namun demikian peneliti juga menemukan data bahwa ada kegiatan di lembaga MD Nahdliyatul Islamiyah, yaitu istighatsah kubro setiap malem jum'at manis. Ini sebagaimana juga disampaikan K Subki. Ia mengatakan; “ o ya

²⁸ K Subki, kepala MD Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan, wawancara 29 Mei 2021

kami juga melaksanakan istighosah yang kami sebut istighosah Kubro karena melibatkan seluruh murid dan ustad setiap Kamis sore menjelang malam Jumat Manis. Itu merupakan kegiatan yang sangat signifikan yang dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keberlanjutan lembaga ini.²⁹

Peneliti mendapatkan data dokumentasi pelaksanaan *istighosah kubro* di MD Nahdliyatul Islamiyah sebagai mana gambar berikut:

Gambar 4.2



Gambar 4.3

²⁹ K Subki, kepala MD Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan, wawancara 29 Mei 2021



Di kedua gambar tersebut, istighosah dilaksanakan di masjid kompleks LPI Nahdliyatul Islamiyah. Murid-murid dengan khusus mengikuti istighosah. Para ustad dan pengasuh berada di dalam masjid serta sebagian besar peserta didik, sementara sisanya di serambi masjid.³⁰

Selain itu ust. Hosni salah satu pengajar di MD Nahdliyatul Islamiyah juga menyampaikan bahwa akan ada kegiatan baru untuk tetap memelihara semangat murid dalam belajar, yaitu penampilan ajang prestasi atau ekspos yang menampilkan murid-murid kelas 5 dan 6 yang sudah hatam i'lal untuk tampil di acara haflatul imtihan. Ia mengatakan:

“kami punya satu rencana untuk membuat panggung tersendiri nanti di acara imtihan, yang akan diisi dengan penampilan penguasaan *I'lal* oleh siswa kelas 5 dan 6. Jadi di acara itu kami akan mempersilahkan pengunjung untuk menyoal siswa yang tampil tentang penguasaan *I'lal*. Oleh karena itu

³⁰ Dokumentasi istighosah kubro di MD Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan 29 Mei 2021

anak-anak yang sudah kelas 5 dan kelas 6 betul-betul harus belajar giat untuk tidak mengecewakan orangtuanya nanti di acara penampilan tersebut. Ini akan dilaksanakan mulai tahun ini”³¹

Selain beberapa langkah revitalisasi, tersebut di atas, beberap informan di MD Miftahul Ulum juga mengatakan bahwa dewan guru juga harus peka dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Demikian pula tentang perkembangan metode pembelajaran dan perangkat pembelajatron lainnya. Hal ini bisa dilihat dari hasil beberapa wawancara berikut:

Ust, Subhan, kepala Tata usaha MD Miftahul Ulum mengatakan: “menurut saya harus mengadakan pembinaan dan pelatihan mengenai metode yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.”³²

Demikian pula ust, Zahri, salah satu pengajar mengatakan: “antara lain yang bisa dilakukan adalah peningkatan kompetensi guru, artinya seorang guru tidak hanya dituntut sebagai transformator, melainkan juga berperan aktif menelaah masalah pembelajaran yang ada.”³³

Ust. Sofwan juga memberikan usulan agar tradisi evaluasi tetap dijalankan setiap akhir tahun:“hal ini (menjaga eksistensi Madrasah Diniyah) dapat dilakukan dengan cara musyawarah dan evaluasi setisp akhirus sanah, dan tetap senantiasa memberi semangat meskipun tanpa ada *bisjarah* (intensif).”³⁴

³¹ Ust. Hosni, pengajar MD Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan, wawancara 01 Juli 2021

³² Ustadz Subhan, kepala Tata Usaha Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara , 30 Mei 2021

³³ Ustad Zahri, Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara , 30 Mei 2021

³⁴ Ustadz Sofwan, Wakil Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara 26 Mei 2021

Demikian pula yang disampaikan ust. Fathorrahman, salah satu guru tentang harapan pada Madrasah Nahdliyatul Islamiyah, yakni:

“semoga madrasah ini tetap berdiri tegak dan berkelanjutan sehingga madrasah ini dapat mencetak banyak generasi muda yang berakhlakul karimah dan berpendidikan tinggi. Sebab generasi muda mempunyai peran penting dalam melanjutkan estafet perjuangan dari seseorang yang sudah lebih dulu meninggal, khususnya dibidang keagamaan, karena itulah harapan kami ini semoga tidak hanya menjadi harapan semata melainkan menjadi kenyataan.”³⁵

Dari paparan data hasil wawancara dan pengamatan peneliti, serta memperhatikan dokumen yang ditemukan, peneliti menemukan bahwa bentuk konkrit dari upaya revitalisasi kelembagaan di Madrasah Diniyah Mifathul Ulum ditempuh dengan beberapa cara, diantaranya: 1) Mempertahankan, kurikulum, mutu pembelajaran dan capaian pembelajaran; 2) Memberikan penghargaan (*reward*) bagi murid berprestasi melalui apresiasi di ajang lomba terbuka akhir tahun; 3) senantiasa melakukan kordinasi antar guru, baik regular (bulanan) maupun insidental; 4) melibatkan masyarakat dalam perencanaan kegiatan yang sifatnya terbuka; 5) senantiasa mengadakan Istighosah yang melibatkan seluruh dewan guru baik yang aktif, maupun yang berperan sebagai tim pemikir; 6) menanamkan semangat “*jihad fi sabilillah*” dalam bidang pendidikan.

Sedangkan bentuk konkrit dari upaya revitalisasi kelembagaan di Madrasah Diniyah Nahdliyatul Islamiyah adalah: 1) pengasuh melakukan tirakat secara personal dengan berpuasa selama 41 hari setiap menjelang akhir tahun pelajaran; 2) melakukan silaturahmi secara langsung untuk keperluan pendekatan dan sosialisasi ke

³⁵ Ust. Fathorrahman, pengajar MD Nahdliyatul Islamiyah, wawancara 29 Mei 2021

masyarakat secara berkala; 3) Merawat kepercayaan masyarakat melalui pelibatan masyarakat dalam musyawarah madrasah; 4) Menjaga mutu pembelajaran; 5) memberikan apresiasi keberhasilan belajar melalui imtihan besar-besaran dan karnaval; 6) memberikan panggung khusus bagi siswa berprestasi dengan penampilan prestasi masing-masing.

3. Respon *stakeholders* dalam menyikapi revitalisasi kelembagaan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan

Untuk memperoleh data di fokus ini peneliti mewawancarai pimpinan yayasan, pimpinan madrasah diniyah, beberapa ustad, tokoh masyarakat dan beberapa murid dari kedua madrasah Diniyah yang diteliti. Misalnya, beberapa informan dari sebagian civitas madrasah juga berhasil di wawancarai oleh peneliti mengenai kepercayaan masyarakat terhadap lembaga Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Ustadz Sofwan sebagai wakil kepala madrasah mengatakan: “cara yang kami lakukan untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat yaitu ustadz-ustadz yang mengajar di sini masih kokoh dan istiqomah dalam memberi pendidikan terhadap peserta didik, apalagi madrasah di sini berada di naungan Pondok Pesantren jadi masyarakat masih percaya terutama dalam segi keagamaan. Beberapa program madrasah akhir-akhir ini seperti penghargaan pada murid yang banyak hafalannya, penubatan siswa tauladan, dan penambahan beberapa kitab hadits sebagai kajian utama, kami rasa sangat baik. Masyarakat juga sangat mendukung dan siap dimintai bantuan kalau madrasah membutuhkan”³⁶

³⁶ Ustadz Sofwan, Wakil Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara, 26 Mei 2021

Begitu juga pernyataan yang dikatakan oleh beberapa ustadz dari hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

“kalau menurut saya cukup istiqomah dalam menjalankan kebijakan dan melakukan inovasi baru dalam pembelajaran”.³⁷“tentu kita bersedia tetap meneruskan perjuangan ini dengan cara, diantaranya adalah kita aktif dalam kegiatan mengajar, juga jam masuk dan jam pulang harus betul-betul memperhatikan. Selanjutnya ustadz-ustadz juga ikut melakukan terobosan-terobosan yang sekiranya masyarakat bisa percaya seperti halnya kita dalam bersikap dalam masyarakat karena hal itu merupakan cerminan bagi masyarakat”³⁸“ketika masyarakat memberi kepercayaan, maka kami ustazd tentunya menjaga dan memupuk kepercayaan itu sendiri, karena bagi kami kepercayaan masyarakat merupakan salah satu yang berharga dalam kehidupan. Oleh karena itu, sangat penting bagi kami agar dapat menjaga dan memelihara kepercayaan yang diberikan orang lain. Selain itu tentunya kami juga selalu berupaya untuk menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat serta konsisten dalam mengemban amanah ini.”³⁹

Respon masyarakat terhadap Madrasah Diniyah Miftahul Ulum dari masa ke masa masih terus baik, seperti hasil wawancara di bawah ini:

“alhamdulillah masyarakat selau berpartisipasi dan mengapresiasi apa yang menjadi tanggung jawab kami”⁴⁰“respon masyarakat terhadap Madrasah sampai sekarang masih tinggi”⁴¹“Tentu respon masyarakat disekitar Madrasah tetap baik, dan juga sebagian ada yang selalu merespon negatif terhadap Madrasah ketika menemukan hal-hal yang mengejutkan.”⁴²“Alhamdulillah respon masyarakat terhadap Madrasah masih percaya terhadap pendidikan yang ada di madrasah ini, artinya sangat positif responnya.”⁴³

³⁷ Ustadz Subhan, kepala Tata Usaha Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara 30 Mei 2021

³⁸ Ustadz Umam, Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara, 30 Mei 2021

³⁹ Ustad Zahri, Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara 30 Mei 2021

⁴⁰ Ustad Zahri, Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara 30 Mei 2021

⁴¹ Ustadz Subhan, kepala Tata Usaha Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara 30 Mei 2021

⁴² Ustadz Umam, Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara.30 Mei 2021.

⁴³ Ustadz Sofwan, Wakil Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara, 26 Mei 2021

Wujud respon dukungan masyarakat dapat dilihat dari jumlah peserta didik di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum. Kepala tata usaha madrasah mengatakan: “perihal perkembangan peserta didik dalam setiap tahunnya terus ada penambahan, tahun sebelumnya berjumlah 205 sekarang ada tambahan lagi menjadi 243.”⁴⁴

Hal ini senada dengan paparan informan lainnya sebagaimana hasil wawancara berikut: “perkembangan siswa madrasah ini berkisar 240 lebih pada tahun ini.”⁴⁵“untuk jumlah dari tahun ketahun di Madrasah itu memang terus ada penambahan, apalagi madrasah diniyah di sini berada di bawah naungan pondok sehingga cara mengakses siswa baru itu menjadi mudah”⁴⁶

Peneliti juga melibatkan beberapa informan dari sebagian murid untuk memperkuat data penelitian ini. Berikut ini adalah kutipan hasil wawancara dengan beberapa murid:

Abror mengatakan:” saya sekolah di Madrasah Diniyah atas dasar kemauan sendiri dan juga atas dorongan orang tua sehingga saya semangat untuk menuntut ilmu di Madrasah Diniyah ini. Di sini pelajaran tinggi, jadi kalau melanjutkan ke pondok lain gampang.”⁴⁷

⁴⁴ Ustadz Subhan, Kepala Tata Usaha Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara , 30 Mei 2021

⁴⁵ Ustadz Zahri, Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara 30 Mei 2021

⁴⁶ Ustadz Umam, Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara, 30 Mei 2021

⁴⁷ Abror, Siswa kelas 2 MD Wustho Miftahul Ulum Sumber Jati, Wawancara Langsung, 05 Juli 2021.

Rosyid mengatakan: “saya sekolah di Madrasah Diniyah dengan kemauan saya sendiri karena tujuan saya menuntut Ilmu di Madrasah ini ingin memperdalam ilmu agama yang belum saya ketahui.”⁴⁸

Narasumber di atas juga menyampaikan harapan terhadap Madrasah Diniyah Miftahul Ulum sebagaimana kutipan wawancara berikut:“harapan saya sendiri terhadap Madrasah Diniyah ini adalah bagaimana kedepannya Madrasah ini dapat berkembang dan sistem pendidikan yang ada didalamnya lebih baik lagi.”⁴⁹“saya ingin Madrasah Diniyah ini lebih baik lagi dan bisa menambah fasilitas bagi peserta didik.”⁵⁰

Respon masyarakat di MD Nahdliyatul Islamiyah juga baik. Masyarakat menilai kalau lembaga MD Nahdliyatul Islamiyah ini mengalami perkembangan yang sangat baik, yang bisa mereka nilai yaitu kuantitas siswa dan kualitas lulusan dari lembaga ini. Seperti contoh alumni yang melanjutkan ke MTs, MA yang mondok ke Bata-Bata, Banyuanyar, Al-Amien itu pasti ranking 1, 2, dan 3.⁵¹

Namun demikian, peneliti juga memperoleh data respon yang kurang baik. Respon ini diberikan oleh guru dan tata usaha terkait bertambahnya kenakalan remaja atau siswa/siswi di lembaga ini, yang menurut mereka (orang tua/masyarakat) hal itu merupakan dampak dari kurang efektifnya proses belajar-mengajar di lembaga ini. Salah satu penyebabnya menurut sebagian ustadz adalah kurangnya durasi waktu belajar. Ustad Fathurrahman mengatakan:

⁴⁸ Rosyid, Siswa kelas 6 MD Ula Miftahul Ulum Sumber Jati, Wawancara Lanngsung, 07 Juli 2021.

⁴⁹ Rosyid, Siswa kelas 6 MD Ula Miftahul Ulum Sumber Jati, Wawancara Lanngsung, 07 Juli 2021.

⁵⁰ Abror, Siswa Miftahul Ulum Sumber Jati, Wawancara Lanngsung, 06 Juli 2021

⁵¹ Hasil rumusan wawancara dengan K Subki, kepala MD Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan, wawancara 29 Mei 2021

“karena waktu yang tersedia dalam proses belajar-mengajar di lembaga ini hanya 2 jam saja, dan 2 jam ini sudah kami maksimalkan dan kami gunakan sebaik-baiknya sedangkan 22 jam sisanya mereka (siswa/i) itu menghabiskan waktunya di sekolah pagi, bersama keluarganya, temennya, lingkungannya, dan lain sebagainya. Bagi kami hal itu yang membuat para siswa/i itu nakal. Namun, penilaian masyarakat tidak sampai kesana, hal itu tidak menjadi persoalan bagi kami (para pendidik) melainkan akan kami carikan solusi terbaiknya.”⁵²

Demikian pula hasil wawancara peneliti dengan murid MD Nahdliyatul Islamiyah. Semua informan merespon baik program-program madrasah sebagai upaya tetap menjaga eksistensi kelembagaan. Misalnya kutipan wawancara berikut:

Moh. Hasyim, murid kelas 5 mengatakan: “saya senang sekolah di sini karena banyak temannya. Setiap imtihan dilakukan besar-besaran. Kitab pelajaran yang sudah dipelajari kemaren dibaca lagi bersama-sama setiap memulai pelajaran. Ustadnya selalu masuk, jarang tidak masuk dan enakya di sini masjidnya besar dan airnya banyak”⁵³

Demikian pula wawancara dengan Aisyah Izzatul Millah, murid kelas 3. Ia mengatakan: “ kalau sekolah di sini enak, hafalannya mudah. Di anat orangtu, kalau imtihan bisa diberi uang banyak sama ibu karena acaranya besar. Kalau ketemu ustad enak harus panggil salam.”⁵⁴

Demikian pula informan murid di MD Miftahul Uum Sumberjati menyampaikan pendapat tentang pengelolaan madrasah diniyah, sebagaimana kutipan hasil wawancara berikut:

⁵² Ust Fathurrahman, pengajar MD Nahdliyatul Islamiyah, wawancara 29 Mei 2021

⁵³ Moh. Hasyim, murid kelas 5 MD Nahdliyatul Islamiyah, wawancara 06 Juni 2021

⁵⁴ Aisyah Izzatul Millah, murid kelas 3 MD Nahdliyatul Islamiyah, wawancara 13 Juni 2021

“menurut saya pengelolaan Madrasah saat ini masih bisa dikatakan baik karena sistem yang berkembang di dalamnya masih stabil dan ada perkembangan meskipun sedikit dan harapan saya terhadap Madrasah Diniyah ini di masa yang akan datang dapat melahirkan siswa dan siwi yang lebih mempuni lagi sehingga untuk mengakses pendidikan lanjutan itu lebih mudah. Saya rasa madrasah ini akan tetap bertahan jika para pengelola dan pendidiknya masih kompak dan bekerja keras serta sabar dalam mengemban amanah yang dimilikinya.”⁵⁵

Informan lainnya memberikan jawaban: “saya sendiri melihat mengenai pengelolaan Madrasah Diniyah di sini masih baik, karena masih banyak hal-hal yang masih berkembang di dalamnya. Saya sendiri berpandangan bahwa Madrasah Diniyah ini tetap bertahan hingga bertahun-tahun selagi para pegelolanya masih tetap semangat dalam memajukan madrasah ini.”⁵⁶

Infoman ini juga menyampaikan tentang yang melatarbelakangi mereka belajar di Madrasah Miftahul Ulum Sumberjati itu, sebagaimana hasil wawancara berikut: “yang melatarbelakangi saya belajar di Madrasah Diniyah di sini karena sistem Pembelajaran yang ada di sini lebih kepada kitab-kitab yang menunjang ke keubudiyahan dan berbau salaf. Saya menganggap bahwa madrasah ini sangar penting karena Madrasah Diniyah di sini merupakan wadah untuk tetap mengukuhkan nilai ibadah dan keimanan kami.”⁵⁷

Informan lain juga menjawab: “saya belajar di Madrasah ini karena saya tertarik dengan pelajaran yang ada di dalamnya dan juga keinginan saya untuk bisa memahami kitab-kitab tanpa harkat. Bagi saya sendiri Madrasah Diniyah ini sangat

⁵⁵ Abror, Siswa Miftahul Ulum Sumnber Jati, Wawancara Lanngsung, 06 Juni 2021.

⁵⁶ Rosyid, Siswa Miftahul Ulum Sumnber Jati, Wawancara Lanngsung, 06 Juni 2021.

⁵⁷ Rosyid, Siswa Miftahul Ulum Sumnber Jati, Wawancara Lanngsung, 06 Juni 2021.

penting terutama dalam hal yang menunjang ibadah kita dan juga dalam meningkatkan keimanan kita.”⁵⁸

Demikian juga siswa di MD Nahdliyatl Islamiyah. Peneliti mewawancarai siswi kelas 6 yang bernama Triyulia Ulfa tentang apakah dia itu sekolah di Madrasah Diniyah Nahdhiyatul Islamiyah atas kemauan sendiri atau kemauan orang tua.

Ia mengatakan:

“saya sekolah di Madrasah Diniyah Nahdhiyatul Islamiyah ini atas kemauan orangtua, karena lembaga ini merupakan lembaga tertua di kecamatan Larangan yang masih eksis sampai sekarang serta kurikulum yang dipakai di sini yaitu kurikulum standart pesantren”. Kemudian ia juga mengatakan “harapan saya terhadap Madrasah Diniyah Nahdhiyatul Islamiyah kedepannya yaitu semoga bisa mendidik saya dan juga murid yang lainnya untuk menjadi anak yang soleh dan sholehah serta berakhlakul karimah dan tidak lupa berguna bagi masyarakat nantinya.”⁵⁹

Tentang pengelolaan madrasah ini, informan juga mengatakan bagus dibandingkan madrasah lain jika dilihat dari tingkat kemampuan siswa pada pelajaran agama islam. Oleh Karena itu informan ini menitipkan harapan, seperti dalam petikan wawancara berikut:

“harapan siswa pada masa yang akan datang tentang madrasah ini, yakni semoga semakin berkembang, Guru-guru semakin sejahtera. Dan menurut siswa tersebut Insyaallah selama masih berpijak pada visi dan misi yang selama ini dikembangkan, selama itu pula hubungan masyarakat dan kepercayaan masyarakat tetap tinggi ke madrasah ini. Ini yang melatar belakangi kami belajar di Madrasah ini karena dominan pengajaran agama, tauhid, akhlak dan penggunaan gramatika Bahasa Arab yang bisa dijadikan modal untuk mengetahui tentang ilmu, bahkan kami menganggap Madrasah

⁵⁸ Abror, Siswa Miftahul Ulum Sumnber Jati, Wawancara Lanngsung, 06 Juni 2021

⁵⁹ Triyulia Ulfa, Siswi kelas 6 di MD. Nahdhiyatul Islamiyah, Blumbungan Pamekasan, wawancara, 05 Juni 2021

ini sangat penting karena tanpa pengetahuan agama, moral kepatuhan terhadap aturan agama tidak dipentingkan.⁶⁰

Dari peparan data di atas, peneliti merumuskan temuan bahwa respon para pengelola, murid dan pimpinan (*stakeholders*) madrasah terhadap upaya revitalisasi kelembagaan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum dan Nahdliyatul Islamiyah, dapat digambarkan sebagai berikut:

Seluruh informan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum merasa senang dengan revitalisasi kelembagaan tersebut. Para ustad mendukung penuh kebijakan pimpinan untuk tetap mempertahankan mutu dan menjaga kepercayaan masyarakat, demikian pula murid mengaku senang dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti *musabaqoh* (lomba) kitab-kitab dan pendalaman materi keagamaan yang digelar setiap akhir tahun.

Sedangkan di Madrasah Diniyah Nahdliyatul Islamiyah respon pengelola dirumuskan sebagai berikut: Para ustad konsisten mendukung semua program madrasah, para ustad merasakan adanya inbas kenakalan peserta didik dengan seakin banyaknya jumlah murid dari tahun ke tahun, murid-murid menyambut baik dengan program-program madrasah dengan alasan ingin menjadi orang soleh.

4. Tantangan yang dihadapi kedua lembaga tersebut dalam merevitalisasi kelembagaannya, dan solusinya

Tantangan utama dari revitalisasi kelembagaan madrasah diniyah di MD Miftahul Ulum Sumberjati adalah kemampuan dasar keagamaan murid baru yang

⁶⁰ Triyulia Ulfa dan Najwa Yaqut Annafis, Siswi kelas 6 di MD. Nahdhiyatul Islamiyah, Blumbungan Pamekasan, wawancara 29 Mei 2021

masuk sebagai pindahan. Murid MD Miftahul Ulum memenag terdiri atas murid asli Bungbaruh dan murid yang sekaligus santri PP Miftahul Ulum yang berasal dari luar desa Bungbaruh. Murid yang dari luar memiliki kemampuan dasar keagamaan yang relative bervariasi. Ini menyulitkan pengelola untuk membuat trobosan dengan standar yang sama.

Beberapa informan dari ustad memberi pernyataan sebagaimana kutipan wawancara berikut: “tentu, semua siswa dan siswi memiliki kemampuan berbeda, tetapi kami akan terus memberikan yang terbaik, menjaga dengan sepenuh hati dan penuh komitmen. Kalau murid yang berasal dari luar Bungbaruh kemampuannya tidak sama. Mereka ke sini setelah tamat SD, ada yang tamat SMP. Sedangkan di Diniyah tidak melihat ijazah yang di bawa, melainkan hasil tes masuk. Jadi kadang di pagi mereka berteman dengan si A, si B, tapi di Diniyah masuk di kelas-kelas awal berteman dengan anak kecil, murid asli desa sini. Mereka merasa minder n kadang membuat malas belajar”⁶¹

Data ini, peneliti kroscek dengan informan murid. Peneliti mewawancarai Suryadi, murid kelas 3 Ula asal Bangkalan. Ia merasa tidak betah karena di Madrasah Diniyah lulus tes masuk kelas 3 Ula, sementara di sekolah pagi (formal) ia masuk di kelas VII MTs. Di Madrasah Diniyah ia satu kelas dengan anak-anak yang usianya rata-rata 10 tahun yakni kelas 4 SD. Ia mengatakan:

“seandainya saya tidak takut kiai dan pengurus, saya berhenti sekolah madrasah. Saya malu kalau tidak hafal. Hafalannya sulit bagi saya. Teman-teman saya keci-kecil tapi pintar. Mereka hafal semua. Atpi di kelas saya ada juga murid dari Bondowoso yang juga besar dan sering berdi (tidak hafal

⁶¹ Ustad Zahri, Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara 30 Mei 2021

dihukum dengan berdiri di depan kelas). Saya sebenarnya ingi mengikuti lomba-lomba imtihan. Mudah-mudahan tahun ini saya bisa ikut, agar ibu saya senang.”⁶²

Begitu juga dalam perjalanannya para dewan guru juga mengalami tantangan berbeda dalam mendidik peserta didik, sebagaimana kutipan beberapa wawancara berikut:“kami harus tetap tegak teguh di tengah derasnya dekadensi moral yang terjadi di zaman yang penuh fitnah ini. dan juga harus menjadi jawaban untuk menghadapi berbagai problematika yang ada.”⁶³

Informan lain menjawab:“rendahnya semangat siswa menyebabkan siswa sering tidak masuk sekolah yang didasari dengan minat yang kurang terhadap pelajarannya.”⁶⁴

Selanjutnya” “tantangan yang saya rasakan adalah kurangnya pengayoman pihak pondok terhadap peserta didik yang berstatus santri, karena mayoritas yang sering tidak masuk adalah peserta didik yang berstatus santri.”⁶⁵

Begitu juga jawabanlain:“saya sendiri merasa berat, karena murid pada masa sekarang banyak yang kurang minat terhadap pembelajaran di madrasa diniyah dibandingkan dengan murid terdahulu itu jauh, namun sistem pembelajarann tetap stabil meskipun keadaann seperti ini.”⁶⁶

Kendala lain yang peneliti temukan adalah waktu belajar. Sebagian informan mengatakan bahwa jam belajar di MD Miftahul Ulum terasa berat sekali Karen dimulai

⁶² Suryadi, murid kelas 3 MD Ula Miftahul Ulum, wawancara 06 Juni 2021

⁶³ Ustad Zahri, Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara , 30 Mei 2021.

⁶⁴ Ustadz Subhan, kepala Tata Usaha Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara 30 Mei 2021

⁶⁵ Ustadz Umam, Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara , 30 Mei 2021

⁶⁶ Ustadz Sofwan, Wakil Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara, 26 Mei 2021

pada jam 14-00 WIB, di mana sebagian besar murid baru pulang dari sekolah pagi (formal). Sebenarnya tantangan jam pelajaran ini juga dirasakan oleh dewan guru, meskipun mereka menganggap ini adalah konsekuensi “perjuangan”. Berikut ini adalah beberapa petikan wawancara dengan informan guru dan murid.

“kami tetap harus semangat meskipun mengajar di siang hari yang sangat panas. Kalau kami sebagai guru masih sanggup, tapi yang lemah justru muridnya. Terutama yang dari pondok. Mereka kan baru pulang sekolah pagi, masih harus mandi sambil antri, sholat berjemaah Dhuhur, makan, menghafal dan siap-siap ke madrasah. Kadang sampai madrasah mereka mengantuk, terutama yang tidak begitu paham pelajarannya. Kalau yang dari kampung, mereka tidak perlu antri mandi, makan sudah disiapkan, dan diawasi terus sama orangtuanya.”⁶⁷

Informan selanjutnya menjawab: “capek sekali rasanya pak. Setelah sekolah pagi, harus sekolah lagi diniyah. Tapi kami paksakan. Nanti di madrasah masih harus menghafal sambil berdiri. Saya kadang tidur di kelas, tapi ustad sering membangunkan dan suruh ambil wudhu”⁶⁸

Beberapa solusi telah ditempuh madrasah dalam menyelesaikan beberapa tantangan tersebut. Di antaranya melalui intensifikasi kajian pelajaran melalui penjadwalan kegiatan pondok. Ustad berkordinasi dengan pengurus pondok untuk membuat jadwal musyawarah dan mutolaah untuk memberikan kesempatan pada santri memperdalam pelajaran Diniyah dengan berdiskusi di bawah bimbingan ketua kamar dan tingkatnya. Kegiatan ini berjalan setiap malam setelah jadwal rutin mengaji kitab. Santri terlihat berkelompok sesuai tingkatan kelas Madrasah Diniyahnya. Mereka

⁶⁷ Ustadz Sofwan, Wakil Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara 13 Mei 2021

⁶⁸ Abrori, murid kelas 2 MD Wusto, wawancara 05 Juni 2021

dibimbing satu orang yang dipandang paling menguasai untuk mengulang penjelasan ustad di kelas.⁶⁹

Selain itu dari pengamatan peneliti, tantangan lainnya adalah rendahnya honor mengajar dewan guru. Peneliti mengamati, besaran honorarium ustad di MD Miftahul Ulum tertinggi adalah Rp.150.000 dan terendah adalah Rp.60.000 untuk 1 bulan.⁷⁰ Memang tidak ada ustad yang masuk setiap hari, mereka dijadwal anantara 2 sampai 4 hari per minggu. Ini juga dibenarkan oleh setiap informan guru yang peneliti wawancarai.

Solusi tentang rendahnya honor bulanan ini, peneliti melihat ada kegiatan arisan dan simpanan hari raya yang dilaksanakan setiap malam Jum'at Manis bersama istighosah. Dalam acara tersebut kiai memberikan arahan-arahan dan motivasi untuk terus bersemangat mengabdikan dengan memaknai pengorbanan ini sebagai "*perjuangan fi sabilillah*". Peneliti melihat tidak satupun ustadz yang menyoal kecilnya honor mengajar, meskipun kiai menyinggung hal tersebut sebagai wujud pengorbanan. Para ustad menyadari kekurangan dana madrasah. Sebaliknya mereka terlihat masih bersemangat. Arisan juga terlihat mengikuti dengan jumlah relative besar. Demikian pula simpanan hari raya mereka menyimpan dengan harapan bisa melaksanakan hari raya dengan meriah.⁷¹

Menurut informan dari ustad, kegiatan istighosah juga berdampak pada peningkatan soliditas dewan guru. Ini sangat penting untuk saling menguatkan satu

⁶⁹ Observasi jam belajar (musyawara) di santri PP Miftahul pada tanggal 26 Mei 2021 pukul 20:30 WIB

⁷⁰ Dokumen daftar honor dewan guru MD Miftahul Ulum Sumberjati.

⁷¹ Observasi pelaksanaan istighosah, arisan dan simpanan hari raya di MD Miftahul Ulum tanggal 16 September 2021 di rumah ust Mohammad Taufiq

dengan yang lain. Misalnya ketika ada salah satu ustad berhalangan mengajar, maka guru piket atau guru yang lain siap menggantikan, agar pembelajaran terus berjalan dan murid menjadi tetap percaya dengan kedisiplinan madrasah. Sebagaimana hasil wawancara berikut: “tentunya hal tersebut (soliditas) bisa dicapai dengan pertemuan rutin setiap bulan dan pembinaan, apalagi di madrasah ini sudah ada acara rutinitas istighosah bersama para dewan guru setiap malam jum’at manis.”⁷²

Begitu juga jawaban lain: “menurut saya bisa dengan cara saling komunikasi bersama serta berpartisipasi aktif demi terwujudnya cita-cita Madrasah.”⁷³

Selanjutnya: “untuk menjaga kebersamaan tersebut saya sendiri sebagai Wakil Kepala Madrasah mengadakan pertemuan antar guru dalam setiap bulannya.”⁷⁴

Selanjutnya: “Dalam menjawab tantangan kepercayaan masyarakat ada sebuah usaha yang harus dilakukan yaitu dengan penjaminan mutu, disiplin, dan juga mutu pembelajaran.”⁷⁵

Selanjutnya sekretaris yayasan ini juga mengatakan;

“tantangan utama dalam membina madrasah diniyah tersebut adalah sumber daya manusianya, jadi sumber daya murid yang begitu terbatas sehingga kesulitan dalam mencarinya, kemudian ustadz karena ustadz yang di rekrut juga mengambil yang ada saja, artinya mengambil dari lembaga ini sendiri dan hal ini merupakan suatu hal yang kurang mendukung terhadap peningkatan kualitas. Solusinya ya, harus rela capek, mengikuti bimbingan dan terus belajar. Tidak boleh merasa sudah pintar. Kiai saja masih terus belajar. Kalau yang kebetulan juga menjadi guru di sekolah formal, menurut saya metode mengajarnya juga tidak apa-apa menerapkan metode

⁷² Ustadz Subhan, kepala Tata Usaha Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara 30 Mei 2021

⁷³ Ustad Zahri, Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara, 30 Mei 2021.

⁷⁴ Ustadz Sofwan, Wakil Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara, 26 Mei 2021

⁷⁵ K. Mohammad Toyiyib, Sekretaris Yayasan Miftahul Ulum, Wawancara, 22 Mei 2021

pembelajaran modern. Yang penting kurikulum dan capaian pembelajarannya jangan diubah.⁷⁶

Sementara di MD Nahdliyatul Islamiyah ditemukan data tantangan utama madrasah adalah menyamakan komitmen setelah pergantian pimpinan (pengasuh) hal ini disampaikan oleh ketua yayasa Al-Ghazali, K Qusyairi dalam wawancara berikut:

“Untuk saat ini karena lembaga ini berada pada masa transisi atau pergantian kepemimpinan yang dulunya dipimpin oleh Almarhum Kiai Haji Munir, jadi untuk saat ini pembinaan terhadap ustadz agar bisa mengikuti perkembangan kebutuhan masyarakat dapat dikatakan masih kurang. Kalau sebelumnya yang kami lakukan yaitu semacam pertemuan bulanan yang dipimpin langsung oleh pemimpin yang sebelumnya (Kiyai Haji Munir). Dalam pertemuan bulanan ini kami melakukan musyawarah sekaligus melakukan perbaikan-perbaikan, perubahan, peningkatan terhadap proses belajar-mengajar di lembaga ini. Namun demikian, secara umum grafik pasang surut setiap tahunnya tidak ada penurunan dalam jumlah siswa melainkan sering ada penambahan walau pertambahannya tidak banyak. Tantangan dari lembaga secara umum tidak ada, namun ketika berbicara tentang finansial maka MD (madrasah diniyah) ini kurang diperhatikan oleh pemerintah. Dan seiring berkembangnya zaman madrasah ini banyak yang mendukung. Seperti ketika madrasah ini kekurangan dana, saya berusaha menutupi kekurangan dana tersebut dengan cara menyisihkan hasil jualan usaha rumah makan untuk kebutuhan madrasah ini.⁷⁷

Selanjutnya Gambaran tentang tantangan apa yang di alami Madrasah Nahdliyatul Islamiyah sebagai referensi dalam mempertahankan eksistensi madrasah, bisa dilihat dari beberapa hasil wawancara berikut:

K. Subki, sebagai kepala madrasah mengatakan:

“Untuk mengatasi hal-hal semacam itu, maka dibutuhkan soliditas antar pendidik yaitu dengan pertemuan didalam satu bulan. Pertemuan itu dalam rangka meningkatkan, menjaga dan merawat solidaritas antar pendidik.

⁷⁶ K. Mohammad Toyiyib, Sekretaris Yayasan Miftahul Ulum, Wawancara 22 Mei 2021

⁷⁷ K Qusyairi, ketua Yayasan Al-Ghazali, wawancara 29 Mei 2021

Salah satu contohnya yaitu ketika ada salah satu guru yang tidak hadir (berhalangan masuk) maka solidaritas kita, kita tunjukkan melalui kita harus siap mengganti salah satu pendidik yang tidak masuk.⁷⁸

Selanjutnya, Ahmad Badri salah satu guru sekaligus Bendahara Madrasah Nahdliyatul Islamiyah ketika diwawancarai terkait tentang tantangan yang dialami Madrasah Nahdliyatul Islamiyah beliau mengatakan:

“Di setiap madrasah tentunya akan berjumpa dengan berbagai macam tantangan dalam mengelola serta membina suatu madrasah. Tantangan-tantangan tersebut apabila dapat dilalui oleh suatu madrasah maka hal itu dapat membuat suatu madrasah tersebut semakin berkembang. Tantangan utama dalam membina madrasah diniyah ini yaitu bagaimana cara menumbuhkan rasa peduli dan percaya masyarakat terhadap lembaga ini. Tantangan ini merupakan salah satu tantangan yang harus dilewati dengan penuh ketekunan serta kesabaran karena menumbuhkan rasa peduli dan percaya masyarakat terhadap lembaga ini termasuk hal yang tidak gampang membolak-balikkan tangan melainkan itu tidak mudah untuk dilakukan, dan setelah hal itu bisa dilalui ada hal yang lebih sulit lagi yaitu mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini. Adapun cara didalam menghadapi tantangan ini yaitu dengan cara memperkuat tali silaturahmi antara guru dan murid, antara guru dan wali murid dan antara guru dan masyarakat setempat.”⁷⁹

Dari paparan di atas peneliti merumuskan tantangan revitalisasi kelembagaan yang dilakukan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan dan beberapa solusinya adalah sebagai berikut:

Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati tantangannya adalah; *Row input* (murid baru) memiliki bekal kemampuan awal yang sangat variatif, sehingga memerlukan pendekatan variatif juga; semangat dan minat sebagian siswa terhadap kajian keimuan agama rendah; lemahnya kontrol pengurus pondok, ini dibuktikan

⁷⁸ K. Mohammadammad Subki, Kepala Sekolah di MD. Nahdhiyatul Islamiyah, Blumbungan Pamekasan, wawancara 29 Mei 2021

⁷⁹ Ahmad Badri, bendahara Madrasah Diniyah Nahdhiyatul Islamiyah, Blumbungan Pamekasan, wawancara 23 Mei 2021

dengan data murid yang sering tidak masuk adalah unsur murid dari santri; jam belajar yang dilaksanakan di siang hari menyebabkan tenaga ustad dan murid sudah lemah karena sudah capek belajar sepanjang pagi; sumber daya ustad sebagai pengajar merupakan alumni internal yang memerlukan peningkatan kompetensi di bidang paedagogik.

Sedangkan Solusi yang diambil oleh pengelola adalah sebagai berikut: melakukan kordinasi dengan pengasuh dan pengurus pondok tentang tambahan kegiatan jam belajar/musyawahroh untuk memeberikan pengayaan dan pendalaman materi bagi murid yang berasal dari santri; para ustad melakukan arisan bulanan untuk mempererat kordinasi dan meneguhkan emosional; para ustad juga melakukan simpanan hari raya untuk menambah kesejahteraan; meneguhkan komitmen dan soliditas tim; pimpinan madrasah memotivasi ustad agar jangan capek ikut kursus dan terus belajar untuk menambah kompetensi yang dimiliki.

Di Madrasah Diniyah Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan tantangan revitalisasi yang dihadapi adalah: adanya Peralihan kepemimpinan pusat yang memerlukan pemimpin baru beradaptasi dan butuh waktu untuk menanamkan kepercayaan masyarakat; belum memadainya dukungan pendanaan dari pemerintah sehingga memerlukan trobosan baru dalam pembiayaan madrasah; perlu pendekatan khusus untuk menumbuhkan dan merawat kepedulian masyarakat di tengah masyarakat Blumbungan yang sebagian besar sudah masuk masyarakat pinggiran kota; perlu banyak waktu untuk tetap merawat kepercayaan masyarakat.

Sedangkan Solusi yang ditempuh adalah: menjaga kekompakan tim pendidik dengan rapat rutin; meneguhkan solidaritas antar sesama ustad untuk saling mengisi jam dan kelas yang kosong; memperkuat silaturahmi antar warga madrasah dengan masyarakat.

B. Pembahasan

1. Bentuk revitalisasi kelembagaan yang dilakukan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan

Dari paparan data hasil wawancara dan pengamatan peneliti, serta memperhatikan dokumen yang ditemukan, peneliti menemukan bahwa bentuk konkrit dari upaya revitalisasi kelembagaan di Madrasah Diniyah Mifathul Ulum ditempuh dengan beberapa cara, diantaranya diempuh melalui beberapa cara sebagai berikut:

- a. Mempertahankan kurikulum, mutu pembelajaran dan capaian pembelajaran.

Ungkapan salah satu informan menunjukkan bahwa lembaga Madrasah Dinyah Miftahul Ulum mempertahankan eksistensinya dengan cara tetap mempertahankan kurikulum tradisonal (salaf) namun dengan pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dengan beberap inovasi untuk tetap menjamin mutu dan ketercapaian tujuan pendidikan yang sudah ada. Lembaga ini berusaha untuk selalu memberikan inovasi (penemuan baru) tentang pelaksanaan pendidikan di madrasah. sehingga madrasah ini bisa dikatakan sebagai madrasah *up to date* (madrasah yang mengikuti perkembangan zaman) dalam pembelajaran.⁸⁰ Informan juga menyampaikan bahwa

⁸⁰ K. Mohammad Toyyib, Sekretaris Yayasan Miftahul Ulum Sumber Jati, Wawancara, 22 Mei 2021

Kurikulumnya tetap bertahan salaf, materi yang diajarkan adalah kitab-kitab, metodenya juga tetap seperti sedia kala yakni sistem manajemen pesantren, tidak mengikuti kurikulum pemertintah.

Sebagai sub system pendidikan pesantren, Madrasah diniyah memiliki karakter pembelajaran berbasis keagamaan dengan pola pembelajaran salaf. Pembelajaran salaf yakni menjadikan kitab kuning sebagai bahan utama kajiannya. Namun demikian pola pembelajaran tetap harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga materi yang diajarkan berupa kajian hukum kalsik namun tetap sinergi dengan peristiwa saat ini. Ini yang memberikan kontribusi eksistensi kajian kitab di masa modern seperti saat ini.⁸¹

Sudah semestinya Kurikulum madrasah diniyah berbasis keilmuan islam klasik,⁸² Madrasah Diniyah sebagai sub sistem pesantren memiliki ciri khas kajian keilmuan klasik. Kajian ini menempatkan kitab kuning sebagai kurikulum utama. Seleuruh cakupan kitab klasik menjadi kajian Madrasah Diniyah seperti disiplin fiqh, tashawuf, aqidah, ilmu nahw, shoraf, sejarah, syair, dengan berbagai tingkatannya akan dirumuskan menjadi kurikulum yang sistematis dan berjenjang.⁸³ Jenjang Madrasah Diniyah yang terdiri atas Ula, Wustha dan Ulya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami keilmuan agama sesuai dengan jenjang kemampuannya.

⁸¹ Thoha, "ORIENTASI SANTRI DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN PESANTREN DI PAMEKASAN," 82.

⁸² Thoha, "Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tentang Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di STAIN Pamekasan Dan STAI Al-Khairat Pamekasan)," 56.

⁸³ Thoha, 56.

- b. Memberikan penghargaan (*reward*) bagi murid berprestasi melalui apresiasi di ajang lomba terbuka akhir tahun.

Meskipun kurikulum tidak dilakukan perubahan dari kurikulum salaf, namun pendekatan pembelajaran dikembangkan dengan model pemberian *reward*. Ditemukan beberapa tambahan cara untuk meningkatkan semangat murid, seperti pemberian hadiah berupa uang bagi murid yang hafal Al-fiyah, imriti, kitab hadits Arba'in Al-Nawawi, bahkan ada hadiah dari banyak orang bagi murid yang jumlah hafalan kitabnya paling banya. Biasanya diberikan di malam imtihan.⁸⁴ Informan lain mengatakan dengan pemberian hadiah berupa uang hasil perubahandari imtihan-imtihan sebelumnya, maka murid-murid semakin semangat untuk menghafal kitab-kutab pelajarannya. Dari awal tahun mereka sudah menyiscil hafalannya. Sehingga menurut informan ada murid yang bertekad menghafallebih dari 5 kitab dala satu tahun⁸⁵

Pembaharuan model pengelolaan (manajemen) mutlak dibutuhkan agar Madrasah diniyah tetap dipandang sebagai solusi terpenuhinya kebutuhan pendididn agama, karakter dan budi pekerti masyarakat. Dinamika kebutuhan masyarakat sudah bergeser dari sekedar mengejar kebutuhan ekonomi dan kesejahteraan duniawi, menuju kepuasan batin dan perilaku agamis. Oleh karena itu madrasah diniyah harus menjemput kebutuhan masyarakat ini dengan pola reformulasi manajemen, baik pembelajaran, perangkat pembelajaran, materi, model pendekatan, sarana, maupun manajemen tata kelolanya.⁸⁶

⁸⁴ K. Mohammad Toyiyib, Sekretaris Yayasan Miftahul Ulum, Wawancara Landsung, 22 Mei 2021

⁸⁵ Ust. Abd, Rasyid, ustad MD Miftahul Ulum Sumberjati, wawancara 26 Mei 2021.

⁸⁶ Nizah, "DINAMIKA MADRASAH DINIYAH," 190.

- c. Senantiasa melakukan kordinasi antar guru, baik regular (bulanan) maupun insidental

Kordinasi regular misalnya dilaknakan dengan format istighosah bersama. acara istighosah diikuti seluruh ustadz sejumlah 46 sesuai daftar peserta. Jumlah ini meliputi seluruh ustad madrasah diniyah, baik yang aktif mengajar, maupun yang diberi tugas menjadi tim pemikir. Acara dimulai langsung setelah berjemaah sholat isya'. Teknis pelaksanaannya bergilir dari rumah satu ustadz ke rumah yang lain setiap mlalam Jumat Manis. Pada kegiatan awal pimpinan istighasah memimpin sejumlah *wiridan* sholawat sekitar 1 jam penuh (60 menit). Setelah itu pimpinan madrasah memberikan informasi yang terkait dengan perkembangan, atau permasalahan madrasah. Semua ustadz secara demokratis memberikan pertanyaan, saran dan ide pemecahannya. Selanjutnya acara diisi arisan dan ramah tamah. Dengan demikian tampak seluruh ustad, guyub, solid dan merasa termotivasi.”⁸⁷

Kordinasi adalah wujud penyamaan visi dan misi lembaga dan organisasi. Dengan melakukan kordinasi, permasalahan akan diidentifikasi untuk dicarikan solusinya, demikian pula kordinasiakan memberikan wahana menguatkan motivasi bagi seluruh anggota organisasi untuk menunjukkan kinerja terbaiknya. Kordinasi ini juga akan mengevaluasi sejauh mana program telah terlaksana. Di

⁸⁷ Observasi pada Malam Jumat Manis tanggal 16 September 2021 di rumah Ust. Taufik salah satu ust di MD Miftahul Ulum

lembaga pendidikan, kordinasi juga dimaksudkan untuk memetakan potensi sumber daya yang belum maksimal untuk diberdayakan.⁸⁸

d. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan kegiatan yang sifatnya terbuka.

Menurut informan dari unsur ustad yang juga merangkap kepala dusun, kiai selaku pemegang kebijakan utama pengelolaan madrasah, selalu mengajak masyarakat, terutama tokoh masyarakat dalam memikirkan perkembangan madrasah dan menyelesaikan masalah kalau ada. Misalnya ketika ada rencana imtihan, pasti bermusyawarah. Musyawarah tidak langsung memutuskan, tetapi rencana disampaikan dulu dan para ustadz disuruh mendengarkan pendapat-pendapat masyarakat dan akan dibahas pada rapat berikutnya. Termasuk besaran uang SPP, uang imtihan dan sebagainya. Jadi masyarakat merasa ikut memiliki terhadap madrasah”⁸⁹

Masyarakat menjadi instrument tak terpisahkan dengan perkembangan madrasah. Oleh karena itu tumbuh berkembangnya madrasah senantiasa bersama dengan masyarakat. Kebutuhan masyarakat harus terekam dalam pengembangan madrasah. Alumni madrasah yang dipandang berhasil adalah alumni yang mampu beradaptasi dan ikut andil dalam kemajuan masyarakat. Apa bila masyarakat dilibatkan dengan baik dalam setiap pengambilan kebijakan madrasah, maka masyarakat akan membantu madrasah secara totalitas dan tanpa pamrih. Sebaliknya jika madrasah

⁸⁸ Thoha, “Manajemen Peningkatan Mutu Ketenagaan Dan Sumber Daya Manusia (SDM) Di Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan,” 178.

⁸⁹ Ust. Junaidi, salah satu ustad yang juga kepala dusun Sumberjati, wawancara 22 Mei 2021

menutup diri dari masyarakat, maka masyarakat akan menjadi acuh dan abai terhadap keberadaan madrasah tersebut.⁹⁰

- e. Senantiasa mengadakan Istighosah yang melibatkan seluruh dewan guru baik yang aktif, maupun yang berperan sebagai tim pemikir

Cara lain yang ditempuh MD Miftahul Ulum Sumberjati untuk mempertahankan semangat ustadz adalah melalui kordinasi bulanan yang di kemas dengan istighosah bersama setiap malam Jum'at Manis (*legi*). Peneliti melihat pelaksanaan istighasah berjalan dengan baik. acara istighosah diikuti seluruh ustadz sejumlah 46 sesuai daftar peserta. Jumlah ini meliputi seluruh ustad madrasah diniyah, baik yang aktif mengajar, maupun yang diberi tugas menjadi tim pemikir. Acara dimulai langsung setelah berjemaah sholat isya'. Teknis pelaksanaannya bergilir dari rumah satu ustadz ke rumah yang lain setiap mlalam Jumat Manis. Pada kegiatan awal pimpinan istighasah memimpin sejumlah *wiridan* sholawat sekitar 1 jam penuh (60 menit). Setelah itu pimpinan madrasah memberikan informasi yang terkait dengan perkembangan, atau permasalahan madrasah. Semua ustadz secara demokratis memberikan pertanyaan, saran dan ide pemecahannya. Selanjutnya acara diisi arisan dan

⁹⁰ Thoha and Jannah, "PUBLIC RELATION DAN PEMBANGUNAN CITRA AGAMIS (Studi Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Citra Religius di SMPN 1 Pamekasan)," 38.

ramah tamah. Dengan demikian tampak seluruh ustad, guyub, solid dan merasa termotivasi.”⁹¹

Istighosah ini dilakukan untuk terus menjaga kometmen dalam penyatuan visi dan tujuan dengan seluruh pendidik, sekretaris yayasan menyampaikan bahwa pimpinan yayasan selalu melakukan musyawarah dan rapat dengan seluruh ustad untuk menentukan program pelaksanaan pembelajaran sehingga visi dan tujuan yang sudah ditetapkan di lembaga ini dapat berjalan dengan mudah sesuai dengan harapan. Dan juga selaku pendidik harus selalu berusaha untuk menampung segala keluhan masyarakat terhadap lembaga ini dan mencarikan solusi sehingga hal ini dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini”⁹².

Istighosah dan bentuk lain dari hubungan manusi sebagai hamba dengan Tuhannya sebagai pemegang kuasa, menjadi ciri khas lembaga pendidikan pesantren dan madrasah. Kegiatan ini tidak semata dimaknai sebagai ritual, melainkan juga memberikan kekuatan energi dan motivasi agar senantiasa mengakui kelemahan diri dan senantiasa memohon petunjuk dan kekuatan kepada Tuhannya dalam melaksanakan seluruh kegiatan. Komunitas pesantren meyakini bahwa manusia sebatas pelaksana dari kehendak Allah SWT yang maha mengatur segalanya.⁹³

f. Menanamkan semangat “*jihad fi sabilillah*” dalam bidang pendidikan.

Selain bentuk revitalisasi di atas, peneliti menemukan cara lain yang dilakukan madrasah diniyah Miftahul Ulum Sumberjati. Cara itu upaya madrasah untuk

⁹¹ Observasi pada Malam Jumat Manis tanggal 16 September 2021 di rumah Ust. Taufik salah satu ust di MD Miftahul Ulum.

⁹² K. Mohammad Thooyib, Sekretaris Yayasan Miftahul Ulum Sumber Jati, Wawancara. 22 Mei 2021

⁹³ Thoha, “ORIENTASI SANTRI DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN PESANTREN DI PAMEKASAN,” 35.

meyakinkan masyarakat dan harapan masyarakat bahwa madrasah ini akan terus berdiri, sepanjang masa untuk tetap menjaga kelangsungan ajaran islam. Motivasi “jihad” dalam menjalankan agama Allah menjadi upaya membangkitkan semangat guru dan murid. Dengan demikian seluruh pihak masih memiliki harapan yang tinggi terhadap Madrasah Diniyah. Hal ini bisa dilihat dari beberapa wawancara berikut: “harapan saya adalah diniyah ini tetap menjadi pendidikan yang utama di sini, karena madrasah diniyah di sini merupakan bekal untuk kehidupan akhirat, jadi tetap harus bertahan dan tidak ditinggalkan. Oleh karena itu madrasah ini harus tetap ada. Kita harus menyatukan visi dengan seluruh pengelola, ustad, murid dan bahkan masyarakat.”⁹⁴

Kehidupan pesantren, termasuk madrasah diniyah menempatkan seluruh kegiatan sebagai wujud peibadatan kepada Allah SWT. Demikian pula, kiai sebagai pimpinan pesantren akan selalu meyakini segenap pengorbanan untuk mensukseskan kegiatan pesantren sebagai “*jihad fi sabilillah*”(perjuangan menegakkan agama Allah, dalam ranah pendidikan. Dengan motivasi ini, seluruh komunitas pesantren akan memaksimalkan potensinya untuk memberikan pengabdian terbainya. Keikhlasan, totalitas pengabdian, dan kepatuhan terhadap petunjuk kiai menjadi ciri khas kehidupan pesantren.⁹⁵

Sedangkan bentuk konkret dari upaya revitalisasi kelembagaan di Madrasah Diniyah Nahdliyatul Islamiyah adalah sebagai berikut:

⁹⁴ K. Mohammad Thooyib, Sekretaris Yayasan Miftahul Ulum Sumber Jati, Wawancara, 22 Mei 2021

⁹⁵ Thoha, “ORIENTASI SANTRI DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN PESANTREN DI PAMEKASAN,” 66.

- a. Pengasuh melakukan tirakat secara personal dengan berpuasa selama 41 hari setiap setiap menjelang akhir tahun pelajaran.

Menurut salah satu informan, pengasuh lembaga biasanya setiap tahun melaksanakan ibadah puasa selama 41 hari di mana hari haflatul imtihan terakhir itu merupakan puasa ke 41 hari beliau. Beliau melakukan puasa karena selain memohon keberkahan ilmu bagi para murid di madrasah ini, beliau tidak ingin mengecewakan wali murid sehingga ketika acara karnaval berlangsung tidak pernah hujan sama sekali, mungkin dikarenakan barokah puasa yang beliau laksanakan. Selain itu kami selaku pendidik selalu melakukan pendekatan dan sosialisasi terhadap masyarakat. Dengan dua hal ini Insya Allah masyarakat sekitar akan tetap percaya terhadap lembaga ini karena kami selaku para pendidik selalu melakukan pendekatan terhadap masyarakat sehingga kepercayaan masyarakat semakin kuat terhadap lembaga ini.⁹⁶

Pengasuh sebagai *role model* kehidupan pesantren akan memeberikan contoh kehidupan spiritual bagi seluruh warga pesantren. Oleh karean itu tutur kata, kebijakan, dan pola komunikasinya menjadi *hidden curriculum* bagi seluruh santri dan ustad. Kebiasaan kiai akan dilakukan pula oleh mereka. Tidak saja dalam hal ibadah wajib, kebiasaan kiai berpuasa sunnah, kedermawanannya, kesederhananaannya dan keikhlasannya akan diingat sebagai uswah yang baik bagi santri.⁹⁷

⁹⁶ Ahmad Badri, salah satu ustad di MD Nahdliyatul Islamiyah, wawancara 23 Mei 2021,

⁹⁷ Thoha, "ORIENTASI SANTRI DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN PESANTREN DI PAMEKASAN," 57.

- b. Melakukan silaturahmi secara langsung untuk keperluan pendekatan dan sosialisasi ke masyarakat secara berkala

Menurut informan hal yang dilakukan madrasah ini untuk tetap menarik minat masyarakat agar menyekolahkan anaknya ke lembaga ini salah satunya yaitu dengan memberikan sesuatu yang disukai (disenangi) oleh masyarakat sekitar (wali murid), yakni memberikan hiburan seperti memeriahkan acara haflatul imtihan khususnya pada acara karnaval."⁹⁸

Masyarakat adalah pemrakarsa lahirnya Madrasah Diniyah. Oleh karena itu seluruh denyut nadi Madrasah Diniyah akan terus direkam oleh masyarakat. Masyarakat justru merasa senang dan merasa memiliki, jika pengelola Madrasah Diniyah melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan pemetaan perkembangan. Rasa memiliki ini akan memancing lahirnya militansi dan pembelaan yang kuat terhadap keberlangsungan Madrasah Diniyah. Masyarakat akan acuh tak acuh dan abai terhadap pasang surut Madrasah Diniyah, apa bila mereka merasa tidak dilibatkan dalam perkembangan Madrasah Diniyah. Masyarakat akan menjadi media publikasi sekali menjadi taming baik bagi Madrasah Diniyah yang melibatkan mereka dalam setiap perencanaan dan kegiatannya.⁹⁹

⁹⁸ Ahmad Badri, salah satu ustad sekaligus bendahara di MD Nahdliyatul Islamiyah, wawancara 23 Mei 2021.

⁹⁹ Thoha and Jannah, "PUBLIC RELATION DAN PEMBANGUNAN CITRA AGAMIS (Studi Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Citra Religius di SMPN 1 Pamekasan)," 40.

- c. Merawat kepercayaan masyarakat melalui pelibatan masyarakat dalam musyawarah madrasah

MD Nahdliyatul Islamiyah melakukan musyawarah berkala dan melibatkan tokoh masyarakat dalam memecahkan masalah madrasah, sehingga masyarakat merasa dilibatkan dan merasa berkewajiban mengawal kelangsungan lembaga ini.

Masyarakat menjadi instrument tak terpisahkan dengan perkembangan madrasah. Oleh karena itu tumbuh berkembangnya madrasah senantiasa bersama dengan masyarakat. Kebutuhan masyarakat harus terekam dalam pengembangan madrasah. Alumni madrasah yang dipandang berhasil adalah alumni yang mampu beradaptasi dan ikut andil dalam kemajuan masyarakat. Apa bila masyarakat dilibatkan dengan baik dalam setiap pengambilan kebijakan madrasah, maka masyarakat akan membantu madrasah secara totalitas dan tanpa pamrih. Sebaliknya jika madrasah menutup diri dari masyarakat, maka masyarakat akan menjadi acuh dan abai terhadap keberadaan madrasah tersebut.¹⁰⁰

- d. Menjaga mutu pembelajaran

Menurut kepala madrasah masyarakat tidak banyak menuntut. Yang paling mudah untuk mengukur keberhasilan pendidikan diniyah adalah perilaku murid. Oleh karena itu di Nahdliyatul Islamiyah yang paling diutamakan adalah akhlaq mulia (akhaqul karimah). Proses pembelajaran ditekankan dengan pemberian contoh dalam bidang Akhlakul Karimah, karena dengan demikian ketika belajar-mengajar berjalan dengan baik dan akhlak siswa-siswi di sini baik pula, maka otomatis tanpa kita tanyakan kepada

¹⁰⁰ Thoha and Jannah, 38.

wali murid atau masyarakat sekitar maupun masyarakat secara umum, Inshaallah mereka akan percaya. Hal ini dapat kita lihat dalam grafik pertumbuhan atau perkembangan jumlah siswa, kualitas siswa, dan kuantitas siswa. Jumlah siswa ini setiap tahunnya bertambah walupun sedikit demi sedikit bertambah.”¹⁰¹

Madrasah Diniyah sebagai sub sistem pesantren memiliki ciri khas kajian keilmuan klasik. Kajian ini menempatkan kitab kuning sebagai kurikulum utama. Seleuruh cakupan kitab klasik menjadi kajian Madrasah Diniyah seperti disiplin fiqh, tashawuf, aqidah, ilmu nahw, shoraf, sejarah, syair, dengan berbagai tingkatannya akan dirumuskan menjadi kurikulum yang sistematis dan berjenjang.¹⁰²

- e. Memberikan apresiasi keberhasilan belajar melalui imtihan besar-besaran dan karnaval

Madrasah melakukan upaya untuk tetap menarik minat masyarakat agar menyekolahkan anaknya ke lembaga ini salah satunya dengan memberikan sesuatu yang disukai (disenangi) oleh masyarakat sekitar (wali murid), yakni memberikan hiburan seperti memeriahkan acara haflatul imtihan khususnya pada acara karnaval.”¹⁰³

Metode pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) dalam banyak penelitian terbukti dapat melecut semangat belajar peserta didik dan

¹⁰¹ K Subki, kepala MD Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan, wawancara 29 Mei 2021

¹⁰² Thoha, “Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tentang Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di STAIN Pamekasan Dan STAI Al-Khairat Pamekasan),” 56.

¹⁰³ Ahmad Badri, salah satu ustad sekaligus bendahara di MD Nahdliyatul Islamiyah, wawancara 23 Mei 2021.

meningkatkan prestasi belajar.¹⁰⁴ dalam kondisi biasa, peserta didik akan belajar mengikuti pola teman belajarnya. Jika ia bersama teman pemalas, maka ia akan mengikuti menjadi pemalas belajar. Demikian pula sebaliknya. Namun dengan pemberian hadiah bagi murid yang berprestasi, maka iklim belajar akan menjadi ajang kompetisi untuk memperoleh hadiah tersebut. Iklim ini bisa juga terjadi di madrasah diniyah. Penghargaan yang diterima peserta didik akan juga membanggakan orangtua mereka.

- f. Memberikan panggung khusus bagi siswa berprestasi dengan penampilan prestasi masing-masing.

Madrasah menyiapkan panggung tersendiri pada acara imtihan, yang akan diisi dengan penampilan penguasaan *I'lah* oleh siswa kelas 5 dan 6. Di acara itu akan mempersilahkan pengunjung untuk menyoal siswa yang tampil tentang penguasaan *I'lah*. Oleh karena itu anak-anak yang sudah kelas 5 dan kelas 6 betul-betul harus belajar giat untuk tidak mengecewakan orangtuanya nanti di acara penampilan tersebut.”¹⁰⁵

Motivasi dan harapan untuk mendapatkan penghargaan dalam pembelajaran juga termasuk dalam metode pemberian *reward* (hadiah), dengan memberikan harapan dan janji positif yang dilakukan oleh pendidik akan memunculkan sikap optimisme murid untuk mencapai hasil belajar yang baik. Demikian pula, pendidik yang acuh dengan

¹⁰⁴ Kusyairy and Culo, “MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT,” 87.

¹⁰⁵ Ust. Hosni, pengajar MD Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan, wawancara 01 juni 2021

perkembangan belajar muridnya juga memberikan kontribusi pada lambatnya capaian pembelajaran murid.¹⁰⁶

2. Respon *stakeholders* dalam menyikapi revitalisasi kelembagaan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan

Dari peparan data penelitian di atas, peneliti merumuskan temuan bahwa respon para pengelola, murid dan pimpinan (*stakeholders*) madrasah terhadap upaya revitalisasi kelembagaan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum dan Nahdliyatul Islamiyah, dapat digambarkan sebagai berikut:

Seluruh informan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum merasa senang dengan revitalisasi kelembagaan tersebut. Para ustad mendukung penuh kebijakan pimpinan untuk tetap mempertahankan mutu dan menjaga kepercayaan masyarakat, demikian pula murid mengaku senang dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti *musabaqoh* (lomba) kitab-kitab dan pendalaman materi keagamaan yang digelar setiap akhir tahun.

Tradisi imtihan, *haflah akhirus sanah* dan istilah lain untuk mengapresiasi keberhasilan belajar murid madrasah, menjadi tradisi baik pesantren. Kebiasaan ini dilaksanakan setiap akhir tahun untuk memberikan penghargaan pada santri berprestasi sekaligus ajang promosi kelembagaan madrasah dan pesantren. Pada kegiatan ini seluruh elemen pesantren akan terlibat untuk menunjukkan sikap keterkaitan emosional dengan madrasah diniyah atau pesantren. Di sini uji kendali mutu dilakukan oleh

¹⁰⁶ Kusyairy and Culo, "MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT," 88.

masyarakat luas terhadap perkembangan madrasah dan pesantren selama 1 tahun terakhir. Tak jarang alumni ikut memberikan penilaian terhadap mutu lulusan dan mutu proses pada alamamternya. Masukan tersebut sebagai wujud “tetap merasa memiliki dan tanggung jawab” terhadap keberlangsungan madrasah.¹⁰⁷

Beberapa program madrasah seperti penghargaan pada murid yang banyak menghafal kitab, penubatan siswa tauladan, dan penambahan beberapa kitab hadits sebagai kajian utama, dirasakan ustad dan murid sangat baik. Masyarakat juga sangat mendukung dan siap dimintai bantuan kalau madrasah membutuhkan.”¹⁰⁸

Baik ustad maupun pimpinan madrasah sama-sama mengaku bersedia tetap meneruskan pengabdian ini dengan cara, diantaranya dengan tetap aktif dalam kegiatan mengajar, jam masuk dan jam pulang harus betul-betul diperhatikan. Selanjutnya ustadz-ustadz juga ikut melakukan terobosan-terobosan yang sekiranya masyarakat bisa terus percaya pada eksistensi madrasah ini.

Masyarakat selau berpartisipasi dan mengapresiasi apa yang menjadi tanggung jawab kami”¹⁰⁹ Wujud respon dukungan masyarakat dapat dilihat dari jumlah peserta didik di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum. Tahun 2020 jumlah siswa 205 orang dan tahun 2021 ini ada tambahan menjadi 243 siswa.”¹¹⁰

Pola relasi yang baik antara pengelola madrasah, ustad, murid dan alumni akan menjadi media promosi bagi keberlangsungan madrasah. Peran aktif alumni dalam

¹⁰⁷ Thoha, “ORIENTASI SANTRI DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN PESANTREN DI PAMEKASAN,” 66.

¹⁰⁸ Ustadz Sofwan, Wakil Kepala Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara 26 Mei 2021

¹⁰⁹ Ustad Zahri, Guru Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara, 30 Mei 2021

¹¹⁰ Ustadz Subhan, Kepala Tata Usaha Madrasah Diniyah Miftahul Ulum, Wawancara, 30 Mei 2021.

memberikan saran pengembangan madrasah akan terus mengikat hubungan emosional di antara alumni, masyarakat dengan lembaga madrasah. Hubungan harmonis ini juga akan melahirkan citra positif terhadap kepedulian madrasah dengan masyarakat, dan sebaliknya akan menimbulkan militansi yang kuat dari masyarakat dan alumni.¹¹¹

Resonden dari unsur murid juga memberikan respon positif terhadap upaya revitalisasi kelembagaan madrasah diniyah Miftahul Ulum. Mereka mengaku sekolah di lembaga ini karena kemauan sendiri dan dorongan orangtua karena melihat bahwa program-program madrasah serta kurikulum masih konsisten dengan kajian keagamaan dan belum terkikis dengan materi lain. Kajian keagamaan berbasis kitab kuning dan keilmuan klasik akan membedakan madrasah dengan sekolah formal. Komitmen untuk mempertahankan kajian keilmuan klasik menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Di madrasah dan pesantren, penguasaan kitab kuning menjadi barometer keberhasilan belajar peserta didik. Untuk mewujudkan ini madrasah mendesain kurikulumnya sepenuhnya berbasis kitab kuning dan keilmuan klasik.¹¹²

Baik murid maupun wali murid menilai pengelolaan Madrasah Diniyah ini masih baik, karena masih banyak hal-hal yang masih berkembang di dalamnya. Mereka berpandangan bahwa Madrasah Diniyah ini tetap akan bertahan apabila pengelolaannya masih tetap berkomitmen dalam memajukan madrasah ini.”¹¹³

¹¹¹ Thoha and Jannah, “PUBLIC RELATION DAN PEMBANGUNAN CITRA AGAMIS (Studi Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Citra Religius di SMPN 1 Pamekasan),” 37.

¹¹² Thoha, “Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tentang Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di STAIN Pamekasan Dan STAI Al-Khairat Pamekasan),” 60.

¹¹³ Rosyid, Siswa Miftahul Ulum Sumber Jati, Wawancara Langsung, 06 Juni 2021

Sedangkan di Madrasah Diniyah Nahdliyatul Islamiyah respon pengelola dirumuskan sebagai berikut: Para ustad konsisten mendukung semua program madrasah, para ustad merasakan adanya inbas kenakalan peserta didik dengan semakin banyaknya jumlah murid dari tahun ke tahun, murid-murid menyambut baik dengan program-program madrasah dengan alasan ingin menjadi orang soleh.

Semua informan dari unsur murid MD Nahdliyatul Islamiyah merespon baik program-program madrasah sebagai upaya tetap menjaga eksistensi kelembagaan. Mereka merasa senang sekolah di madrasah sini karena banyak temannya. Di antara sebabnya adalah karena setiap imtihan dilakukan besar-besaran; pembelajaran dilakukan dengan cara kitab pelajaran yang sudah dipelajari kemaren dibaca lagi bersama-sama setiap memulai pelajaran; ustadnya selalu masuk, jarang tidak masuk; dan madrasah didukung dengan fasilitas masjid yang besar dan airnya banyak”¹¹⁴

Demikian juga masyarakat luar madrasah menilai kalau lembaga MD Nahdliyatul Islamiyah ini mengalami perkembangan yang sangat baik, yang bisa mereka nilai yaitu kuantitas siswa dan kualitas lulusan dari lembaga ini. Seperti contoh alumni yang melanjutkan ke MTs, MA yang mondok ke Bata-Bata, Banyuwangi, Al-Amien itu pasti ranking 1, 2, dan 3.¹¹⁵

Sebagai madrasah diniyah tertua di Kecamatan Larangan Pamekasan, Madrasah Diniyah Nahdliyatul Islamiyah masih mempertahankan kitab kuning sebagai bahan ajar dalam pembelajaran ilmu keislaman. Bahasa Arab dengan segala keilmuan

¹¹⁴ Moh. Hasyim, murid kelas 5 MD Nahdliyatul Islamiyah, wawancara 06 Juni 2021

¹¹⁵ Hasil rumusan wawancara dengan K Subki, kepala MD Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan, wawancara 29 Mei 2021

pendukungnya mendapat porsi utama dalam kajian keislaman di Madrasah Diniyah. Kajian tentang manuskrip berbahasa Arab memerlukan sederet keilmuan prasyarat untuk menguasainya, seperti penguasaan tentang *nahwu, shorf, balagha, mantiq, 'arud, tarikh al-lughah, ilmu dilalah, ilm aswat, badi' bayan, ma'any, ilmu uslub*, dan sebagainya menjadi prasyarat penguasaan ilmu-ilmu agama yang hampir semuanya bersumber pada naskah berbahasa Arab. Oleh karena itu madrasah diniyah terus mempertahankan kurikulum dengan memperdalam kajian tentang manuskrip berbahasa Arab.¹¹⁶

Namun demikian, peneliti juga memperoleh data respon yang kurang baik. Respon ini diberikan oleh guru dan tata usaha terkait bertambahnya kenakalan remaja atau murid di lembaga ini, yang menurut mereka (orang tua/masyarakat) hal itu merupakan dampak dari kurang efektifnya proses belajar-mengajar di lembaga ini. Salah satu penyebabnya menurut sebagian ustadz adalah kurangnya durasi waktu belajar. Kurangnya durasi waktu menimbulkan lemahnya pengawasan langsung oleh ustad. Murid madrasah yang masih berada pada fase remaja awal, akan memanfaatkan longgarnya pengawasan untuk mengekspresikan gejolak jiwanya. Factor ini pula yang sering menyebabkan timbulnya perilaku vabdalis.¹¹⁷

Seluruh informan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum merasa senang dengan revitalisasi kelembagan tersebut. Para ustad mendukung penuh kebijakan pimpinan untuk tetap mempertahankan mutu dan menjaga kepercayaan masyarakat, demikian pula murid mengaku senang dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti *musabaqoh* (lomba) kitab-kitab dan pendalaman materi keagamaan yang digelar setiap akhir tahun.

¹¹⁶ Ghaffar, *RELIGIOUS MANUSCRITS*, 27.

¹¹⁷ Thoha, "UPAYA MENEKAN PERILAKU FANDALISME SISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di MTs Negeri Kadur Pamekasan)," 390.

Sedangkan di Madrasah Diniyah Nahdliyatul Islamiyah respon *stakeholders* dirumuskan sebagai berikut: Para ustad konsisten mendukung semua program madrasah, para ustad merasakan adanya inbas kenakalan peserta didik dengan seakin banyaknya jumlah murid dari tahun ke tahun, murid-murid menyambut baik dengan program-program madrasah dengan alasan ingin menjadi orang soleh.

3. Tantangan yang dihadapi kedua lembaga tersebut dalam merevitalisasi kelembagaannya, dan solusinya

Dari paparan data wawancara dan observasi di atas peneliti merumuskan tantangan revitalisasi kelembagaan yang dilakukan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan dan beberapa solusinya adalah sebagai berikut:

Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati tantangannya adalah; *Raw input* (murid baru) memiliki bekal kemampuan awal yang sangat variatif, sehingga memerlukan pendekatan variatif juga; semangat dan minat sebagian siswa terhadap kajian keimuan agama rendah; lemahnya kontrol pengurus pondok, ini dibuktikan dengan data murid yang sering tidak masuk adalah unsur murid dari santri; jam belajar yang dilaksanakan di siang hari menyebabkan tenaga ustad dan murid sudah lemah karena sudah capek belajar sepanjang pagi; sumber daya ustad sebagai pengajar merupakan alumni internal yang memerlukan peningkatan kompetensi di bidang paedagogik.

Keragaman latar belakang peserta didik madrasah diniyah menjadi tantangan tersendiri pada pengelola. Pengelola madrasah diniyah harus mampu menyiapkan

madrasah menjadi “rumah bersama” bagi seluruh murid dengan ragam kemampuan ilmu yang berbeda, latar social ekonomi, budaya dan karakteristik yang berbeda pula. Di “rumah bersama” itulah peserta didik akan menempa diri menjadi pribadi-pribadi shaleh, yang siap menapak kehidupan berlandaskan ajaran agama islam.¹¹⁸

Menurut pimpinan yayasan tantangan yang paling menonjol di madrasah diniyah tersebut adalah sumber daya manusianya. Rekrutmen ustadz yang di rekrut adalah alumni lembaga ini sendiri. Solusinya ustad harus rela capek, mengikuti bimbingan dan terus belajar. Tidak boleh merasa sudah pintar. Kalau yang kebetulan salah satu ustad juga menjadi guru di sekolah formal, metode metode mengajarnya juga bisa menerapkan metode pembelajaran modern. Yang penting kurikulum dan capaian pembelajarannya jangan diubah seperti karakteristik madrasah diniyah.¹¹⁹

Sejatinya sumber daya manusia merupakan instrument utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, kompetensi yang dimilikinya dituntut untuk senantiasa ditingkatkan. Demikian pula SDM madrasah diniyah. Kemampuan tentang penguasaan metode, penggunaan alat peraga dan sederet kompetensi paedogis lainnya tak kalah pentingnya dari kompetensi professional penguasaan materi. Demikian pula kompetensi kepribadian tentang bagaimana bisa menempatkan dirinya dalam berbagai kondisi, menghadapi perbedaan pandangan dan pendapat, adalah sederet kompetensi kepribadian yang juga penting diperhatikan selain kompetensi social.¹²⁰ Keberadaan ustad madrasah

¹¹⁸ Syahr, “Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat,” 48.

¹¹⁹ K. Mohammad Toyyib, Sekretaris Yayasan Miftahul Ulum, Wawancara 22 Mei 2021

¹²⁰ Thoha, “Manajemen Peningkatan Mutu Ketenagaan Dan Sumber Daya Manusia (SDM) Di Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan,” 175.

diniyah menjadi contoh langsung dalam kehidupan masyarakat. Ia menjadi model kehidupan mereka.

Kendala lain yang peneliti temukan adalah waktu belajar. Sebagian informan mengatakan bahwa jam belajar di MD Miftahul Ulum terasa berat sekali Karen dimulai pada jam 14-00 WIB, di mana sebagian besar murid baru pulang dari sekolah pagi (formal). Sebenarnya tantangan jam pelajaran ini juga dirasakan oleh dewan guru, meskipun mereka menganggap ini adalah konsekuensi “perjuangan”.

Selain itu dari pengamatan peneliti, tantangan lainnya adalah rendahnya honor mengajar dewan guru. Solusi tentang rendahnya honor bulanan ini, peneliti melihat ada kegiatan arisan dan simpanan hari raya yang dilaksanakan setiap malam Jum’at Manis bersama istighosah. Dalam acara tersebut kiai memberikan arahan-arahan dan motivasi untuk terus bersemangat mengabdikan dengan memaknai pengorbanan ini sebagai “*perjuangan fi sabilillah*”. Peneliti melihat tidak satupun ustadz yang menyoal kecilnya honor mengajar, meskipun kiai menyinggung hal tersebut sebagai wujud pengorbanan. Para ustad menyadari kekurangan dana madrasah. Sebaliknya mereka terlihat masih bersemangat. Arisan juga terlihat mengikuti dengan jumlah relative besar. Demikian pula simpanan hari raya mereka menyimpan dengan harapan bisa melaksanakan hari raya dengan meriah.¹²¹

¹²¹ Observasi pelaksanaan istighosah, arisan dan simpanan hari raya di MD Miftahul Ulum tanggal 16 September 2021 di rumah ust Mohammad Taufiq

Kalau dicermati secara seksama, pelaksanaan pendidikan di madrasah diniyah dan pesantren, sebenarnya adalah perwujudan dari konsep belajar *full days school*.¹²² Bagi sebagian daerah yang menerapkan kebijakan ini untuk sekolah formal, memang akan memberikan ancaman pada keberlangsungan madrasah diniyah. Namun sejatinya dua lembaga ini (madrasah diniyah dan sekolah formal) bisa dikelola secara “satu atap”. Misalnya, pembelajaran pendidikan karakter di sekolah formal bisa diintegrasikan pada pelaksanaan pembelajaran madrasah diniyah. Ini menjadi hal yang menarik, efektif dan efisien. Solusi ini akan lebih mudah jika kedua jenis lembaga tersebut berada dalam satu yayasan. Yang terpenting adalah penyamaan persepsi bahwa eksistensi madrasah diniyah masih sangat dibutuhkan dalam pembangunan sumber daya manusia.

Sedangkan Solusi lain yang diambil oleh pengelola adalah sebagai berikut: melakukan koordinasi dengan pengasuh dan pengurus pondok tentang tambahan kegiatan jam belajar/musyawarah untuk memberikan pengayaan dan pendalaman materi bagi murid yang berasal dari santri; para ustad melakukan arisan bulanan untuk mempererat koordinasi dan meneguhkan emosional; para ustad juga melakukan simpanan hari raya untuk menambah kesejahteraan; meneguhkan komitmen dan soliditas tim; pimpinan madrasah memotivasi ustad agar jangan capek ikut kursus dan terus belajar untuk menambah kompetensi yang dimiliki.

Pembinaan kesejahteraan guru penting diperhatikan dengan berbagai cara. Kesejahteraan tidak saja diwujudkan dalam bentuk *salary* (gaji), akan tetapi bisa juga

¹²² Istiyani, “Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia,” 137.

diwujudkan dengan pemberian fasilitas lainnya baik mater maupun non materi. Kesejahteraan nin materi misalnya berupa apresiasi kinerja, pengakuan prestasi, hubungan emosional yang baik, pendampingan terhadap problem sosial, dan afirmasi pada masalah yang dihadapi karyawan.¹²³ Hal semacam ini lazim terjadi di pesantren dan lembaga madrasah diniyah, misalnya kiai akan ikut memfasilitasi ustad dalam urusan pernikahan, pmbutan rumah, pengdaan kendaraan dan bahkan yang lebih *private* seperti pemberian nama pada anak, pengobatan penyakit yang diderita keluarga ustad, dan sebagainya.

Di Madrasah Diniyah Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan tantangan revitalisasi yang dihadapi adalah: adanya Peralihan kepemimpinan pusat yang memerlukan pemimpin baru beradaptasi dan butuh waktu untuk menanamkan kepercayaan masyarakat; belum memadainya dukungan pendanaan dari pemerintah sehingga memerlukan trobosan baru dalam pembiayaan madrasah; perlu pendekatan khusus untuk menumbuhkan dan merawat kepedulian masyarakat di tengah masyarakat Blumbungan yang sebagian besar sudah masuk masyarakat pinggiran kota; perlu banyak waktu untuk tetap merawat kepercayaan masyarakat.

Sejatinya, madrasah diniyah yang diakui pemerintah sebagai pendidikan nonformal yang menunjang keberhasilan pendidikan nasional, berhak memeperoleh sokongan dana yang sama dengan pendidikan formal.¹²⁴ Namun kenyataanya madrasah diniyah masih dipandang sebagai lembaga pendidikan yang lahir “atas kehendak

¹²³ Thoha, “Manajemen Peningkatan Mutu Ketenagaan Dan Sumber Daya Manusia (SDM) Di Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan,” 177.

¹²⁴ Istiyani, “Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia,” 138.

masyarakat”, sehingga pemerintah seakan-akan “setengah hati” dalam menyokong pendanaannya. Dalam kondisi seperti ini maka madrasah diniyah dituntut harus mandiri dalam pendanaannya sebagai mana mereka independen dalam penyelenggaraan pendidikannya,

Tantangan utama dalam membina Madrasah Diniyah Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan ini menurut para informan adalah bagaimana cara menumbuhkan rasa peduli dan percaya masyarakat terhadap lembaga ini. Tantangan ini merupakan salah satu tantangan yang harus dilewati dengan penuh ketekunan serta kesabaran karena menumbuhkan rasa peduli dan percaya masyarakat terhadap lembaga ini termasuk hal yang tidak mudah. Selanjutnya tantangan berikutnya adalah mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini. Solusi menghadapi tantangan ini adalah dengan cara memperkuat silaturahmi antara elemen madrasah, antara guru dan murid, antara guru dan wali murid dan antara guru dan masyarakat setempat.

Madrasah Diniyah sama dengan pesantren. Kehidupan di dalamnya senantiasa seperti keluarga besar. Ustad menjadi *role model* kehidupan pesantren. Keseharian ustad akan menjadi kurikulum tersendiri (*hidden curriculum*) bagi seluruh murid Madrasah Diniyah. Murid yang berada pada usia imitasi sosial akan menirukan tingkah laku, keakraban anatar ustad, kerja sama, solidaritas, pola tutur dan segala apa yang ia lihat dari gurunya. Ini membuat sistem pesantren dan pembelajaran di Madrasah Diniyah senantiasa menjadi sorotan bagi masyarakat. Baik buruknya persepsi

masyarakat terhadap sebuah Madrasah Diniyah tergantung baik buruknya perilaku murid, yang itu mengadopsi dari perilaku ustad di madrasah dan pesantren.¹²⁵

¹²⁵ Thoha, "ORIENTASI SANTRI DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN PESANTREN DI PAMEKASAN," 57.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk revitalisasi kelembagaan yang dilakukan Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati dan Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan di Madrasah Diniyah Mifathul Ulum ditempuh dengan beberapa cara, diantaranya: 1) mempertahankan kurikulum, mutu pembelajaran dan capaian pembelajaran; 2) memberikan penghargaan (*reward*) bagi murid berprestasi; 3) senantiasa melakukan kordinasi antar guru; 4) melibatkan masyarakat dalam perencanaan kegiatan; 5) mengadakan *Istighosah* yang melibatkan seluruh dewan guru; 6) menanamkan semangat "*jihad fi sabilillah*" dalam bidang pendidikan. Sedangkan di Madrasah Diniyah Nahdliyatul Islamiyah adalah: 1) pengasuh melakukan pendekatan spritual dengan berpuasa selama 41 hari setiap setiap menjelang akhir tahun pelajaran; 2) melakukan silaturahmi secara langsung kepada masyarakat; 3) Merawat kepercayaan masyarakat melalui pelibatan dalam musyawarah madrasah; 4) Menjaga mutu pembelajaran; 5) memberikan apresiasi keberhasilan belajar; 6) memberikan panggung khusus bagi siswa beprestasi
2. Respon *stakeholders* dalam menyikapi revitalisasi kelembagaan di dua lembaga tersebut. Seluruh stakeholders di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum merasa senang dengan revitalisasi kelembagan. Para ustad mendukung penuh kebijakan pimpinan. Murid mengaku senang dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti

musabaqoh (lomba) kitab-kitab dan pendalaman materi keagamaan yang digelar setiap akhir tahun. Sedangkan di Madrasah Diniyah Nahdliyatul Islamiyah, para ustad konsisten mendukung semua program madrasah, Murid-murid menyambut baik dengan program-program madrasah

3. Tantangan yang dihadapi kedua lembaga tersebut dalam merevitalisasi kelembagaannya, dan bagaimana solusinya. Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Sumberjati tantangannya adalah; kemampuan awal pengetahuan agama *row input* (murid baru) sangat variatif, semangat dan minat sebagian siswa terhadap kajian keilmuan agama rendah; lemahnya kontrol pengurus pondok, jam belajar yang dilaksanakan di siang hari, sumber daya ustad yang masih memerlukan peningkatan kompetensi di bidang paedagogik. Sedangkan Solusi yang diambil oleh pengelola adalah melakukan kordinasi pengurus pondok, para ustad melakukan kordinasi, ustad juga melakukan simpanan hari raya untuk menambah kesejahteraan; meneguhkan komitmen dan soliditas tim; pimpinan madrasah memotivasi ustad untuk menambah kompetensi yang dimiliki. Di Madrasah Diniyah Nahdliyatul Islamiyah Blumbungan tantangan yang dihadapi adalah: Peralihan kepemimpinan pusat. kecilnya dukungan pendanaan dari pemerintah, terus menumbuhkan dan merawat kepedulian masyarakat. Sedangkan Solusi yang ditempuh adalah: menjaga kekompakan tim pendidik, memperkuat silaturahmi antar warga madrasah dengan masyarakat.

B. Rekomendasi

1. Kepada pemerintah

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan madrasah diniyah masih terus dibutuhkan oleh masyarakat. Penyelenggaraanya yang berifat independen, tentu saja mengalami kesulitan dalam pendanaan. Oleh karena itu, pemerintah baik pusat maupun daerah diharapkan lebih memperhatikan lagi dengan alokasi dana khusus yang proporsional. Hakikatnya madrasah diniyah menjadi pilar utama pendidikan karakter, dan menjadi tonggak utama dalam memberikan pencerahan pada masyarakat. Pembinaan dan afirmasi pemerintah sangat dibutuhkan tanpa harus menyeragamkan kurikulum dan pola pengelolaannya, karena sejatinya keragaman itu menjadi daya tawar masing-masing madrasah diniyah.

2. Kepada pengelola Madrasah Diniyah

Perkembangan zaman, teknologi dan kebutuhan masyarakat harus direspon dengan pengembangan manajemen, tata kelola dan pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah. Lembaga ini harus bangkit dari persepsi “lembaga kelas dua”, tradisional, kumuh dan sebagainya. Madrasah diniyah harus menjawab harapan masyarakat sebagai lembaga penjaga moral, karakter dan kehausan spiritual masyarakat

3. Kepada masyarakat

Masyarakat diharapkan ikut andil dalam perkembangan madrasah. Bentuk pertanggungjawaban moral pada keberlangsungan lembaga pendidikan agama ini bisa ditunjukkan dengan berbagai macam dukunga, mulai dari dana, fasilitas,

pengembangan kurikulum, penyelenggaraan kegiatan nonkorekuler, dan sebagainya. Dengan keikutsertaan masyarakat secara aktif, diharapkan madrasah diniyah terus eksis di tengah pesatnya kehidupan yang serba pragmatis dan hedonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, Nur. "MADRASAH DINIYAH TAKMILYAH DALAM PERSPEKTIF STANDAR PELAYANAN MINIMAL DI KABUPATEN BOGOR," n.d., 13.
- Aripin, Syamsul. "REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM PADA MADRASAH." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (November 19, 2018): 167–86. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8101>.
- Bodgan and Taylor, RC. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley and Sons. Inc, 1985.
- Darlis, Ahmad. "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Terhadap Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal." *JURNAL TARBIYAH* 24, no. 1 (August 21, 2017). <https://doi.org/10.30829/tar.v24i1.131>.
- Djahid, Moch. "PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH TAKMILYAH DI PONOROGO." *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman* 6, no. 1 (July 2, 2016): 21–41.
- Fauzi, Anis, and Cecep Nikmatullah. "PELAKSANAAN PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH DI KOTA SERANG." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 2 (October 26, 2016): 157-178–178. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v1i2.763>.
- Ghaffar, Nurkhalis A. *RELIGIOUS MANUSCRITS*. Jakarta: Training Ministry of Religious Affair, 2016.
- Istiyani, Dwi. "Tantangan Dan Eksistensi Madrasah Diniyah Sebagai Entitas Kelembagaan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia." *Edukasia Islamika*, June 3, 2017, 127–45. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1665>.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Khoiri, Nur. "REVITALISASI DAN OPTIMALISASI MANAJEMEN MADRASAH SEBAGAI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU PENDIDIKAN ALTERNATIF." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (January 1, 2014). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v11i1.187>.
- Kusyairy, Umi, and Sulkipli Culo. "MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBERIAN REWARD AND PUNISHMENT." *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar* 6, no. 2 (September 17, 2018): 81–88. <https://doi.org/10.24252/jpf.v6i2.5595>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Penelitian Terapan, 1996.
- Nizah, Nuriyatun. "DINAMIKA MADRASAH DINIYAH: SUATU TINJAUAN HISTORIS." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (March 27, 2016). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v11i1.810>.
- S.Ag.,M.Pd.I, IWAN HERMAWAN. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran, 2019.
- Saifuddin, Ahmad. "EKSISTENSI KURIKULUM PESANTREN DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN" 03 no 1 (2015).

- Shofiyah, Shofiyah. "Generasi Milineal, Entrepreneurship Dan Globalisasi Ekonomi." *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics* 2, no. 1 (June 16, 2019): 52–65.
- Sudjana dan Ibrahim. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Syahr, Zulfia Hanum Alfi. "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 3, no. 1 (March 18, 2016): 47–65.
- Thoha, Mohammad. "Manajemen Peningkatan Mutu Ketenagaan Dan Sumber Daya Manusia (SDM) Di Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 7, 2017): 169–82. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-09>.
- . "ORIENTASI SANTRI DALAM MENEMPUH PENDIDIKAN PESANTREN DI PAMEKASAN." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 10, no. 1 (January 5, 2013). <https://doi.org/10.19105/nuansa.v10i1.162>.
- . "PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN PENDEKATAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH." *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 6, no. 1 (May 5, 2012). <https://doi.org/10.19105/ojbs.v6i1.420>.
- . "UPAYA MENEKAN PERILAKU FANDALISME SISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (Studi Kasus di MTs Negeri Kadur Pamekasan)." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 12, no. 2 (December 16, 2015): 389–414. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v12i2.775>.
- Thoha, Mohammad, and H.A. Ghazali. "Dampak Penerapan Sistem Zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (June 14, 2020): 141. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3302>.
- Thoha, Mohammad, and Ika Nurul Jannah. "PUBLIC RELATION DAN PEMBANGUNAN CITRA AGAMIS (Studi Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Citra Religius di SMPN 1 Pamekasan)." *re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)* 1, no. 2 (2018): 35–43. <https://doi.org/10.19105/rjiem.v1i2.2090>.
- Thoha, Mohammad. "Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tentang Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di STAIN Pamekasan Dan STAI Al-Khairat Pamekasan)." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 16, no. 1 (July 31, 2019): 55–64. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2391>.
- Wekke, Ismail Suardi. "TRADISI PESANTREN DALAM KONSTRUKSI KURIKULUM BAHASA ARAB DI LEMBAGA PENDIDIKAN MINORITAS MUSLIM PAPUA BARAT," n.d., 19.
- Witanti, Fitria Nita. "Revitalisasi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Integratif-Alternatif." *Jurnal Tarbiyatuna* 7, no. 1 (June 6, 2016): 82–93.